



**KONSEP *AL-HIKMAH* DAN *AL-MAU'IDZAH AL-HASANAH*
DALAM *AL-QUR'AN* (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi Pendidikan
(S 1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh :
ISMI KHOIR
1730101055

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022**

PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ismi Khoir

Nim : 1730101055

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP AL-HIKMAH DAN AL-MAU’IDZAH AL-HASANAH DALAM AL-QUR’AN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 7 Februari 2022

Yang membuat Pernyataan



ISMI KHOIR
NIM 1730101055

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **ISMI KHOIR, NIM: 1730101055**, dengan judul: “**KONSEP AL-HIKMAH DAN AL-MAU’IDZAH AL-HASANAHAH DALAM AL-QUR’AN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 7 Februari 2022
Pembimbing

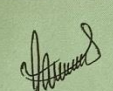
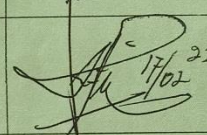
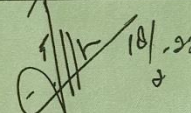


Dr. Fadriati, M. Ag.
NIP. 19691109 199803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama ISMI KHOIR, NIM: 1730101055, judul “KONSEP AL-HIKMAH DAN AL-MAU’IDZAH AL-HASANAH DALAM AL-QUR’AN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)”, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 7 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/Nip Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan/ tanggal persetujuan
1	Dr. Fadriati, M.Ag. Nip. 19691109 199803 2 002	Ketua Sidang/Pembimbing	 18/02/2022
2	Drs. Syamsuwir, M.Ag. Nip. 19570828 198703 1 003	Penguji I	 17/02/22
3	Dra. Hj Eliwatis, M.Ag. Nip. 19681111 199403 2 004	Penguji II	 18/02/22

Batusangkar, Februari 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
Nip. 19650504 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil 'alamiin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt karena yang telah memberikan *qudrah, iradah,* dan kemudahan-Nya dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **“KONSEP AL-HIKMAH DAN AL-MAU’IDZAH AL-HASANAH DALAM AL-QUR’AN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)”**. *Shalawat* beserta salam tak lupa pula penulis mohon kepada Rasulullah Saw yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi kebahagiaan hidup manusia dan akhirat yakni al-Qur’an dan al-Hadist.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah membina penulis, memimpin dan menyelenggarakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang telah memberikan kemudahan dalam setiap keputusan yang beliau berikan selama penulis menjadi Mahasiswa Jurusan PAI.
4. Ibu Dr. Fadriati, M. Ag, sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing dan mengarahkan skripsi, dan juga telah memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan dalam proses perkuliahan, dan kesulitan-kesulitan yang penulis rasakan dalam penulisan skripsi.

5. Bapak Drs. Syamsuwir, M. Ag selaku penguji I, dan Ibu Dra. Eliwatis, M. Ag selaku penguji II yang telah memberikan saran serta gagasan yang mendukung dalam penulisan skripsi ini.
6. Keluarga besar penulis, Bapak, Ibu, mamak, bibi dan saudara-saudari yang penulis sayangi, yang selalu memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
7. Teman-teman dan sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi yang pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis berdo'a semoga segala bantuan dan perhatian yang telah diberikan dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt dan dibalasi pahala yang berlipat ganda, *Amiin Allahumma Amiin.*

Batusangkar, 7 Februari 2022

Penulis,



ISMI KHOIR
NIM 1730101055

ABSTRAK

ISMI KHOIR. NIM 1730101055. Judul Skripsi “**KONSEP AL-HIKMAH DAN AL-MAU’IDZAH AL-HASANAH DALAM AL-QUR’AN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan SKRIPSI ini adalah bagaimana perspektif pendidikan Islam *al-Hikmah* dan *al-Mau’idzah al-Hasanah* dalam al-Qur’an. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan persektif pendidikan Islam tentang *al-Hikmah* dalam Al-Qur’an (QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali ‘Imran (3): 164, QS. Luqman (31): 12, dan QS. Al-Ahzab (33): 34). Dan untuk menjelaskan persektif pendidikan Islam tentang dengan *al-Mau’idzah al-Hasanah* dalam al-Qur’an (QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali ‘Imran (3): 138, QS. Yunus (10): 57), QS. Hud (11): 120, QS. Luqman (31): 13).

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam konsep pendidikan Islam di dalam al-Qur’an menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan menggunakan metode tafsir *maudhu’i* yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Sumber data penelitian dalam skripsi ini terbagi atas dua, ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah al-Qur’an al-Karim, kitab *Tafsir al-Misbah, an-Nur, Fi Zhilalil Qur’an, Ibnu Katsir, al-Maraghi, al-Azhar, dan al-Aisar*. Sedangkan sumber data sekunder adalah jurnal-jurnal dan buku-buku pendidikan yang berkaitan dengan variable penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa tema yang berhubungan dengan *al-Hikmah* yang di jelaskan dalam al-Qur’an. Adapun tema tersebut adalah: perspektif pendidikan Islam *al-Hikmah* dalam QS. An-Nahl (16): 125 menjelaskan tentang metode hikmah, QS. Ali ‘Imran (3): 164 menjelaskan tentang tugas para Rasul, QS. Luqman (31): 12 tentang *al-Hikmah* menjelaskan tentang bersyukur kepada Allah, dan QS. Al-Ahzab (33): 34 menjelaskan tentang al-Qur’an dan sunnah. Sedangkan tema yang berhubungan dengan *al-Mau’idzah al-Hasanah* dalam QS. An-Nahl (16): 125 menjelaskan tentang metode *mau’idzah* QS. Ali ‘Imran (3): 138 menjelaskan tentang *taqwa*, QS. Yunus (10): 57 yang menjelaskan tentang penyembuh bagi penyakit dalam dada, QS. Hud (11): 120 yang menjelaskan tentang kisah nabi dan rasul, dan QS. Luqman (31): 13 yang menjelaskan tentang *syirik*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan penelitian	8
E. Manfaat penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep <i>Al-Hikmah</i> dalam Perspektif Pendidikan Islam	11
1. <i>Al-Hikmah</i> sebagai materi pendidikan	14
2. <i>Al-Hikmah</i> sebagai metode pendidikan.....	15
B. Konsep <i>Al-Mau'idzah Al-Hasanah</i> dalam Perspektif Pendidikan Islam	17
1. <i>Al-Mau'idzah Al-Hasanah</i> sebagai materi pendidikan	19
2. <i>Al-Mau'idzah Al-Hasanah</i> sebagai metode pendidikan.....	20
C. Al-Qur'an.....	27
D. Penelitian Yang Relevan.....	34

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	36
	B. Metode Penelitian	36
	C. Sumber Data Penelitian	36
	D. Teknik Analisis Data	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Pendidikan Islam dengan <i>Al-Hikmah</i>	40
	B. Pendidikan Islam dengan <i>Al-Mau'idzah al-Hasanah</i>	64
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	93
	B. Saran	93
DAFTAR KEPUSTAKAAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi pada diri peserta didik sehingga peserta didik mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai *illahiyat* yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan hadist) pada semua dimensi kehidupan (Nizar, 2002: 94). Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktual akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru (Mulkhan, 1993: 136). Hasan Langgulung menjelaskan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang di selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik di akhirat (Ramayulis, 2002: 36).

Jadi pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing, menuntun, mengarahkan, dan penyuluhan peserta didik agar hati, akal, pendengaran, penglihatan mereka terbimbing dan terarahkan, sehingga mereka kelak menjadi generasi muda Islam yang beriman, kuat, berilmu serta beramal shaleh.

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan (Syaefudin dan Makmun, 2005: 51). Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan pendidikan Islam merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena pada

dasarnya pendidikan Islam merupakan transformasi nilai-nilai Islam sebagai substansi dan implikasi kehidupan.

Adapun komponen-komponen pendidikan Islam adalah pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan evaluasi (Azis, 2019: 10-12). Materi pendidikan Islam ialah bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan kepada peserta didik (Azis, 2019: 10). Sedangkan Mahyudin Barni menjelaskan materi pendidikan adalah bahan-bahan atau keterampilan dan tingkah laku yang dilatihkan kepada anak melalui suatu proses pendidikan atau pengajaran untuk mencapai tujuan (Barni, 2011: 18).

Jadi materi pendidikan dapat diartikan sebagai bahan-bahan, pengalaman atau keterampilan, tingkah laku yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi proses pendidikan untuk mencapai tujuan.

Metode ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk mempunyai bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik (Azis, 2019: 12). Metode adalah cara atau *thariqah* dalam melakukan proses pendidikan atau pengetahuan. Metode ini dipilih oleh pendidik (guru) dengan mempertimbangkan faktor yang terkait. Faktor adalah keadaan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai, bahan (materi) yang disampaikan, dll (Barni, 2011: 20).

Jadi metode pendidikan dapat diartikan sebagai suatu cara yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan serta terencana yang disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan Islam ada beberapa metode yang dipakai pendidik seperti: metode keteladanan, kisah-kisah, *al-Hikmah*, *mau'idzah* (nasehat), pembiasaan, *amtsal* (perumpamaan), dan lain-lain. Dengan demikian, banyak cara yang dapat pendidik lakukan untuk membantu dan untuk memfasilitasi proses perkembangan peserta didik, di antaranya yaitu mencari dan menggali konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an dalam aspek materi pendidikan dan metode.

Hal ini disampaikan Allah melalui firman-Nya dalam ayat, di antaranya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS an-Nahl (16): 125).

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي
هَذِهِ الْحَقِّ وَالْمَوْعِظَةُ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٥﴾

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (QS Hud (11): 120).

Quraish Shihab dalam penafsirannya, terkait dengan surah an-Nahl ayat 125. Wahai Muhammad, “*serulah*” yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkap sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan “*Tuhanmu*” yakni ajaran Islam dengan “*hikmah dan pengajaran yang baik*” dan “*bantalah mereka*” yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang “*terbaik*”. Itulah tiga cara mendidik yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan comooan atau tuduhan-tuduhan berdasar kaum “*musyirikin*” dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya hingga tersesat dari jalan-jalan-Nya dan

Dialah saja yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwa sehingga mendapat petunjuk (Bustani, 1993: 503).

Surah Hud ayat 120 firman Allah Swt kata *maui'dzah* yang artinya “serta pengajaran”. Anshari Taslim menerjemahkan bahwa dalam surat ini telah datang *peringatan* bagi orang-orang yang tidak mengetahui keesaan Allah, dan menjelaskan kepada mereka pelajaran tentang orang-orang kafir terhadap Allah dan mendustakan Rasul-Nya (Ja'far Muhammad, 2019: 432).

Berdasarkan uraian di atas, *al-Hikmah* dan *al-Maui'dzah al-Hasanah* dalam al-Qur'an dan dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan Islam yang dijadikan sumber untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan Islam yang lebih bermutu. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam al-Qur'an, dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan atau pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya *al-Hikmah* suatu ilmu yang membahas hakikat segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam meneliti makna serta faedahnya, agar dapat mencegah terjerumus dalam kebodohan, mengetahui apa yang baik dan buruk, yang membawa manfaat dan mencegah *mudarat*, dan mengetahui yang benar dan salah. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memosisikan manusia memiliki pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi. Dengan adanya pengetahuan, manusia dapat juga *al-Mau'idzah al-Hasanah* (nasehat baik) antara sesamanya dengan cara yang baik atau benar sehingga hati orang tersebut dapat lunak dan berniat untuk mengikuti perkataannya yang sesuai dengan ajaran Allah.

Penulis menemukan beberapa jurnal yang dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini diantara penelitian oleh **Mukhtar Yunus (2017)** dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Madhwi) (Al-Hikmah Education In Al-Quran (Madhwi Tafseer Anallysis)* ”. Mengatakan bahwa tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui makna serta memperoleh implikasi dalam kehidupan manusia menurut al-Qur'an. Pada penelitian ini metode tematik atau *maudhu'i* adalah metode yang digunakan. Pendidikan *al-Hikmah* dijadikan salah satu

pendidikan karena *al-Hikmah* menjadi materi pendidikan, karena tidak hanya sebagai materi namun ia juga menjadi sebagai metode pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan *al-Hikmah* yaitu suatu cara untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar mendapatkan kebaikan yang banyak baik pada kehidupan saat ini dan juga kehidupan di akhirat nantinya. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *al-Hikmah* yang dimiliki seseorang akan mengantarnya untuk senantiasa melakukan kebaikan dan menghindari dari perbuatan yang buruk. Untuk mencapai maksud itu diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya. Bijaksana, akal budi yang mulia, sabar, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis pahami bahwa untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya. Dari sini *al-Hikmah* penulis pahami dalam arti seorang akan mengantarnya atau bimbingan untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang buruk. Untuk mencapai maksud itu diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya.

Penelitian oleh **Junaidi (2020)** dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendekatan Komunikasi Islam Pada Nilai Mauizah Hasanah (Talaah Konsep Dan Aplikasi Dalam Kehidupan)*”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa dalam ajaran Islam, komunikasi yang harus dilakukan oleh seorang manusia terdiri dalam artian luas, yaitu komunikasi antar manusia dengan manusia dan juga komunikasi antar manusia dengan penciptanya. Hal ini telah ditegaskan dan telah diatur dalam Al-Qur’an serta dalam berbagai hadist. Apabila aturan mengenai komunikasi ini telah dilakukan sesuai dengan syariah maka dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berjalan dengan sebagai mestinya. Adapun suatu komunikasi dapat dikatakan baik pada ajaran Islam adalah istilah kata *al-Mau’idzah al-Hasanah* yang berarti suatu nasehat dan perilaku baik. Maka dari itu, kebaikan sangat perlu untuk dipelajari lebih jauh serta perlu untuk diaplikasikan oleh setiap umat khususnya sesama umat manusia dalam suatu lingkungan beragama Islam. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *al-Mau’idzah al-Hasanah* adalah (1) Dalam ajaran Islam

berbuat baik pada sesama makhluk ciptaan Allah sangat dianjurkan. Maka dari itu, komunikasi yang dilakukan dengan *al-Mau'idzah al-Hasanah* termasuk kedalam akhlak dan perilaku terpuji. (2) pesan yang disampaikan dapat menyentuh, maknanya adalah pesan yang dibawa oleh seorang komunikator harusnya dapat diterima serta dapat dimengerti oleh penerima informasi. Maka dengan cara ini, setiap orang bisa mendengar serta memahami dengan benar, dan juga mempelajari informasi yang disampaikan oleh komunikator. (3) komunikator hendaknya memberikan suatu nasehat yang benar kepada yang menerima namun tidak dengan cara yang spontan, namun dengan mengamati terlebih dahulu situasi dan kondisi dari penerima informasi. Maksudnya adalah komunikator perlu memahami keadaan, suasana, tempat dan waktunya untuk mengajak komunikasi berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengaitkan pada pendidikan bahwa *al-Mau'idzah al-Hasanah* adalah bagaimana pendidik mengajarkan dengan cara mengajarkan yang baik (nasehat baik) untuk senantiasa melakukan perbuatan baik terhadap peserta didik agar peserta didik dapat menerima dengan baik, karena pendidik sebagai keteladanan bagi peserta didik agar memiliki akhlak mulia dan menjadi pribadi yang baik.

Bahwa dalam *al-Hikmah* disebutkan dalam al-Qur'an 20 kali dan 12 surat. Namun dalam penelitian ini penulis mengupas empat surat dan empat ayat yakni surat Ali Imran ayat 164, an-Nahl ayat 125, dan surat Luqman ayat 12, dan al-Ahzab ayat 63. Penulis meneliti empat surat ini karena penulis merasa sangat perlu membahas sumber pendidikan berdasarkan al-Qur'an khususnya yang membahas tentang materi dan metode hikmah dengan kata kunci *al-Hikmah* yang di ungkapkan sebagai alat pendidikan yang bersumber dalam al-Qur'an, padahal al-Qur'an sumber ilmu pemikiran, pengetahuan dan ilmu pendidikan Islam yang penuh hikmah dan memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat serta al-Qur'an ini mencakup seluruh aspek pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia baik menyangkut urusan akidah, maupun ibadah. Begitu juga *al-Mau'idzah al-Hasanah* yang disebutkan dalam al-Qur'an 9 kali, sehingga penulis mengupas

lima surat dan lima ayat yakni surat an-Nahl ayat 125, Ali ‘Imran ayat 138, Yunus ayat 57, Hud ayat 120, dan Luqman ayat 13. Penulis meneliti empat surat ini karena juga perlu membahas tentang materi dan metode *mau’idzah* agar mengetahui bahan-bahan yang terkait dengan nasehat, peringatan, dan larangan sebagai pijakan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam agar pelaksanaannya berlangsung baik dan dapat menyampaikan dengan berakhlaktul karimah sesuai pedoman al-Qur’an dan Hadist.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan itu dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Konsep Al-Hikmah Dan Al-Mau’idzah Al-Hasanah Dalam Al-Qur’an (Perspektif Pendidikan Islam)**”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah :

1. Persektif pendidikan Islam tentang *al-Hikmah* dalam Al-Qur’an (QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali ‘Imran (3): 164), QS. Luqman (31): 12, dan QS. Al-Ahzab (33): 34).
2. Perspektif pendidikan Islam tentang *al-Mau’idzah al-Hasanah* dalam al-Qur’an (QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali ‘Imran (3): 138, QS. Yunus (10): 57), QS. Hud (11): 120, QS. Luqman (31): 13).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan penelitian penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persektif pendidikan Islam tentang *al-Hikmah* dalam QS. An-Nahl (16): 125, QS. An-Nahl (16): 125, QS. Luqman (31): 12, dan QS. Al-Ahzab (33): 34)?
2. Bagaimana persektif pendidikan Islam tentang *al-Mau’idzah al-Hasanah* dalam al-Qur’an (QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali ‘Imran (3): 138, QS. Yunus (10): 57), QS. Hud (11): 120, QS. Luqman (31): 13)?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan persektif pendidikan Islam tentang *al-Hikmah* dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali 'Imran (3): 164), QS. Luqman (31): 12, dan QS. Al-Ahzab (33): 34).
2. Untuk menjelaskan persektif pendidikan Islam tentang dengan *al-Mau'izhah al-Hasanah* dalam al-Qur'an (QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali 'Imran (3): 138, QS. Yunus (10): 57), QS. Hud (11): 120, QS. Luqman (31): 13).

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam *al-Hikmah* dan *al-Mau'idzah al-Hasanah* dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menggunakan term "*hikmah*" dan "*al-Mauizhah al-Hasanah*" pada al-Qur'an.

b) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

c) Pengantar Keilmuan

Sebagai bahan bacaan rujukan bagi mahasiswa yang meneliti permasalahan yang berkaitan dengan judul ini.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian dengan penulis dan pembaca, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas dengan penelitian ini. Maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul:

1. Konsep *al-Hikmah* dalam al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab, *al-Hikmah* yaitu aspek paling dasar dalam segala hal, baik itu hal pendidikan, dan juga dalam hal perilaku dan perbuatan. Hikmah merupakan suatu ilmu yang didukung oleh keberadaan amal, begitupun sebaliknya, amal akan didukung oleh hikmah (Abdullah, 2018: 135).

Al-Hikmah yang penulis maksudkan adalah suatu ilmu yang membahas hakikat segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam meneliti makna serta faedahnya.

2. Konsep *al-Mau'izhah al-Hasanah* dalam al-Qur'an

Al-Mau'idzah al-Hasanah adalah suatu proses untuk memberikan nasehat pada orang lain dan juga mengingatkan orang lain dengan menggunakan perkataan atau bahasa yang tepat sehingga orang tersebut dapat tersentuh dan tergugah hatinya untuk menerima suatu nasehat yang diberikan padanya. (Amin, 1980: 34).

Al-Mau'idzah al-Hasanah yang penulis maksudkan adalah suatu pengajaran serta nasehat yang benar, menghindari setiap perbuatan tercela dan tidak baik dengan pada orang lain dan juga mengingatkan orang lain dengan menggunakan perkataan atau bahasa yang tepat dengan cara halus.

3. Perspektif Pendidikan Islam

Abdur Rahman Nahlawi menjelaskan bahwa Pendidikan Islam ialah pengetahuan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif (Azis, 2019: 10-12).

Al-Hikmah dalam perspektif pendidikan Islam yang penulis maksudkan ialah adanya bahan-bahan, pengalaman atau belajar pendidikan Islam yang dapat diterapkan, kemudian suatu cara yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan serta terencana yang disusun dalam

bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Al-Mau'idzah al-Hasanah dalam perspektif pendidikan Islam yang penulis maksudkan ialah adanya bahan-bahan, pengalaman belajar pendidikan Islam, dan cara yang paling tepat untuk mempunyai materi pendidikan Islam dalam proses mengajar berupa ungkapan, perbuatan atau tindakan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam proses pembelajaran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep *Al-Hikmah* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kata *al-Hikmah* dalam bahasa Indonesia memiliki pandangan dengan kata bijaksana yang berarti: 1) selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif serta tajam pikirannya, 2) pandai, dan ingat-ingat. *Al-Hikmah* berasal dari kata *Ihkam* yang artinya hati-hati dalam perkataan dan perbuatan. *Al-Hikmah* bisa berarti tempat menempati kebenaran yang didapat melalui ilmu dan akal. *Al-Hikmah* Allah yaitu *ma'rifat* terhadap segala sesuatu dan mewujudkannya dengan sebagus-bagus aturan, dan hikmah manusia berupa *ma'rifat* terhadap *maujud* dan melakukan segala kebaikan (Latipah, 2016: 28).

Menurut Quraish Shihab dalam (Abdullah, 2018: 135) bahan ajar bahwa banyak ulama yang memberikan beberapa penjelasan tentang definisi dan arti dari *al-Hikmah*. *Al-Hikmah* yaitu aspek paling dasar dalam segala hal, baik itu hal pendidikan, dan juga dalam hal perilaku dan perbuatan. *Al-Hikmah* merupakan suatu ilmu yang didukung oleh kebaradaan amal, begitupun sebaliknya, amal akan didukung oleh *al-Hikmah*. Apabila *al-Hikmah* dimanfaatkan dengan baik dan di aplikasikan dengan tepat maka dapat menjauhkan seseorang dari kebodohan dan ke *mudharatan*, atapun suatu kesulitan yang akan merugikan. Dapat membedakan perbuatan baik dan buruk merupakan bentuk terwujudnya dari suatu *al-Hikmah* yang bijaksana.

M. Natsir menjelaskan konsep *al-Hikmah* dalam pelaksanaannya dapat digali dalam al-Qur'an dan Hadis, selain dari sejarah perjuangan para sahabat. M. Natsir sepakat dengan Muhammad Abduh tentang defenisi *al-Hikmah*:

فا الحكمة هي العلم الصحيح الحرك للارادة الي العمل النافع

“*Hikmah* adalah ilmu yang sah yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat” (Abdullah, 2018: 137).

Dengan demikian uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa hikmah lebih tinggi dari ilmu. *Al-Hikmah* yaitu ilmu yang sehat, yang sudah

dituangkan, ilmu terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna.

Menurut para pakar Islam *al-Hikmah*, yaitu:

1. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di ketika menafsirkan kata *al-Hikmah*, berkata, *al-Hikmah* adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat dan pengetahuan-pengetahuan yang benar, akal yang lurus, kecerdasan yang murni, tepat dan benar dalam hal perkataan maupun perbuatan. Kemudian beliau berkata, seluruh perkara tidak akan baik kecuali dengan *al-Hikmah*, yang tidak lain adalah menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya; mendudukan perkara pada tempatnya, mengundurkan (waktu) jika memang sesuai dengan kondisinya, dan memajukan (waktu) jika memang sesuai dengan yang dikehendaki.
2. Sayyid Qutb mengatakan, *al-Hikmah* adalah keseimbangan, mengetahui alasan dan tujuan, bashirah yang membimbing seseorang kearah tingkah laku dan perbuatan yang baik dan benar.
3. Muhammad Rasyid Ridha mengatakan, *al-Hikmah* adalah pengetahuan mengenai akibat dan hakikat yang terdapat dalam sesuatu serta pengetahuan tentang hakikat, manfaat dan faedah dari sesuatu itu. Pengetahuan tersebut mendorong atau memotivasi orang untuk melakukan sesuatu yang baik dan terpuji secara benar dan baik.

Jadi dari pengertian beberapa para pakar Islam di atas Istilah *al-Hikmah* bahwa *al-Hikmah* lebih tinggi dari ilmu. *Al-Hikmah* yaitu ilmu sehat yang sudah di tuangkan, ilmu terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna. Dan *al-Hikmah* terdapat makna pencegahan agar ilmu mencegah kedalam kejahilan.

Bentuk kata *al-Hikmah* sendiri (bukan kata dasar) berdasarkan penelusuran menggunakan kitab *al-Mu'jam al-mufahras li alfazhi al-Qur'an al-Karim* karya M. Fuad Abdul Baqy (1996: 262), kata *hikmah* disebut sebanyak 20 kali dalam 12 surat, yaitu QS. al-Baqarah (2) : 129, 151, 231, 251, 269, QS. Ali Imran (3) : 48, 81, 164, QS. an-Nisa' (4) : 54, 113, QS. al-

Ma'idah (5) : 110, QS. an-Nahl (16) : 125, QS. al-Isra' (17) : 39, QS. Lukman (31) : 12, QS. al-Ahzab (33) : 34, QS. Shad (38) : 20, QS. az-Zukhruf (43) : 63, QS. al-Qamar (54) : 5, dan QS. al-Jumu'ah (62) : 2.

Pengertian pendidikan Islam secara istilah, akan di dapati banyaknya perbedaan pendapat al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*akhlak*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan atau tulisan. Abrasyi menekankan pendidikan pencapain kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Sementara Hasan Langgulung menjelaskan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang di selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik di akhirat. Begitu juga pendapat Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dalam alam sekitarnya dengan pengajaran suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi masyarakat (Ramayulis, 2002: 36).

Jadi pendidikan Islam adalah proses penyajian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Hikmah dalam perspektif pendidikan Islam adalah pengetahuan mengenai akibat dan hakikat yang terdapat dalam sesuatu serta pengetahuan tentang hakikat, manfaat dan faedah, serta adanya keterkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik yang ada dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, *al-Hikmah*

dalam perspektif pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang (pendidik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan *ideology* (cita-cita) Islam sehingga dengan mudah dapat membentuk dirinya (peserta didik) sesuai dengan ajaran Islam.

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (*aqidah*) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir. Merasa berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam *akhlaq al-karimah* sebagai wujud manusia muslim (Rahman, 1997: 25). Adapun ruang lingkup *al-Hikmah* dalam perspektif pendidikan Islam dapat dilihat dua aspek materi pendidikan dan metode untuk mengajarkan *al-Hikmah*. Bahkan pendidikan *al-Hikmah* memiliki tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan *al-Hikmah* adalah sebuah upaya membimbing peserta didik untuk meraih kebaikan sebanyak mungkin baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

1. *Al-Hikmah* sebagai materi pendidikan

Rosmiaty Aziz menjelaskan bahwa materi Pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik (Azis, 2019: 12). Materi pendidikan adalah bahan-bahan atau keterampilan dan tingkah laku yang dilatihkan kepada peserta didik melalui suatu proses pendidikan atau pengajaran untuk mencapai tujuan (Barni, 2011: 18). Dalam pendidikan Islam ada beberapa materi pokok pendidikan dalam al-Qur'an, yakni *aqidah* atau *tauhid*, moral atau akhlak, dan ibadah atau *syari'at* (Barni, 2011: 101).

Dengan demikian, dari segi materi *al-Hikmah* dalam pendidikan Islam terlihat jelas merupakan adanya faedah yang terlihat dalam bahan-bahan pelajaran yang perlu diajarkan kepada peserta didik, pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran segala sesuatu, yang berkaitan akhlak

mulia, pengajaran ibadah yang semuanya diambil dalam sumber pendidikan Islam yang dijadikan pedoman oleh peserta didik.

2. *Al-Hikmah* sebagai metode pendidikan

Sebagai metode dalam pendidikan atau pembelajaran, *al-Hikmah* diartikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan pengetahuan-pengetahuan yang benar, akal yang lurus, kecerdasan yang murni, tepat dan benar dalam hal perkataan maupun perbuatan Ibnu Qayim berpendapat bahwa pengertian *al-Hikmah* yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa *al-Hikmah* adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman (Nurudin, 2019: 55-56).

Adapun penerapan metode *al-Hikmah* dalam perspektif pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Metode keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Adalah metode yang paling menyakinkan bagi keberhasilan dalam pembentukan aspek moral, spritual, etos sosial peserta didik. Ramayulis menjelaskan metode keteladanan dalam pendidikan Islam bahwa setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik dalam perkataan maupun perbuatan (Ramayulis, 2002: 287).

b. Metode pembiasaan

Ahmad Tafsir (2008: 145), menjelaskan bahwa metode pembiasaan berjalan bersama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan ini dicontohkan oleh peserta didik. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

c. Metode kisah

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana pendidik memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita (Ramayulis, 2002: 285). Ahmad Tafsir (2010: 140) menjelaskan dalam pendidikan Islam bahwa kisah sebagai metode pendidikan amat penting dalam proses pembelajaran, yang berasal sebagai berikut

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah ini menampilkan tokoh dalam konteks menyeluruh, pembaca, dan pendengar dapat ikut menghayati dan merasakan isi kisah tersebut.
- 3) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan, mengarahkan seluruh perasaan sehingga tertumpuk pada suatu puncak (kesimpulan kisah), dan melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah sehingga ia terlibat secara emosional.

d. Metode *amsal* (perumpamaan)

Metode *amsal* yaitu, suatu cara mengajar, dimana pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat / melalui contoh atau perumpamaan (Ramayulis, 2002: 285). Prinsip dasar metode pendidikan ini di dalam al-Qur'an:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”(QS al-Baqarah (2): 17).

Metode pendidikan dalam ayat-ayat al-Qur'an memberikan syarat untuk memberikan pengajaran agar berkualitas dan menarik. Metode pendidikan tidak hanya memberi dampak positif bagi proses pembelajaran akan tetapi menguatkan ketauhidan dan mengembangkan potensi peserta didik. *Al-Hikmah* sebagai metode pendidikan dapat diterapkan dalam proses mengajar, dapat diterapkan dalam praktik yakni:

- a. Melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah.
- b. Tidak menghakimi pemikiran peserta didik, akan tetapi berusaha membuka cakrawala berpikirnya.
- c. Mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang baik dan tepat.
- d. Memiliki pandangan positif terhadap peserta didik yang lambat bahwa mereka bukan bodoh tetapi belum mengetahui dan memahami ilmunya.
- e. Memberi motivasi yang berarti bagi peserta didik berikut (Latipah, 2016: 31).

Berdasarkan uraian di atas, metode *al-Hikmah* ini merupakan metode pembelajaran yang dapat untuk diterapkan kepada peserta didik karena metode ini diarahkan untuk memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih terarah dalam memadukan teori yang dipelajari untuk dipraktekkan dalam pembelajaran.

B. Konsep *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Al-Mau'idzah al-Hasanah secara terminologi terdiri dari dua kata *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari wazan *wa'adza ya'idzu wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan yang artinya kebaikan lawannya kejelekan (Suparta & Hefni, 2003: 15). Sementara itu Ibn Sayyidi menjelaskan *al-Mau'idzah al-Hasanah* adalah memberikan peringatan atau mengingatkan apa yang telah dilakukan oleh orang lain dengan berbagai ganjaran baik pahala dan dosa agar dapat membuka kan pintu hati seseorang tersebut. *Al-Mau'idzah al-Hasanah* yaitu memberikan suatu nasehat dan

pengajaran dengan menggunakan perkataan serta tata bahasa yang baik kepada orang lain agar dapat terbuka pintu hatinya untuk melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran Allah. (Amin, 1980: 34).

Munzier Suparta pada sebuah karyanya yang mengambil pendapat dari Imam Al Asfahani (Junaidi, 2020: 62) menjelaskan bahwa *al-Mau'idzah al-Hasanah* adalah suatu perbuatan untuk memberikan peringatan pada orang lain dengan cara yang benar dan baik sehingga hati orang tersebut dapat lunak dan berniat untuk mengikuti perkataannya.

Muhammad Nawawi mendeskripsikan pengertian *al-Mau'idzah al-Hasanah* adalah suatu pengajaran serta nasihat yang benar, menghindari setiap perbuatan tercela dan tidak baik dengan menggunakan tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus (Muhidin, 2002: 165-166).

Adapun pengertian *al-Mau'idzah al-Hasanah* secara istilah, akan kita dapati banyaknya perbedaan pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi mengatakan bahwa *al-Mau'idzah al-Hasanah* menurut istilah adalah suatu kata atau bahasa yang diperlihatkan secara terang-terangan untuk mereka yang akan diberikan suatu nasehat serta orang yang menginginkan suatu manfaat dan fungsi sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Sementara itu Abd. Hamid al-Bilali berpendapat bahwa *al-Mau'idzah al-Hasanah* adalah salah satu *manhaj* (metode) untuk melakukan dakwah dami memberikan ajakan agar orang lain dapat kembali pada jalan Allah Swt dengan cara memberikan nasehat serta ilmu pengetahuan pada nya dengan cara yang sopan serta lembut hingga hatinya dapat terbuka dan ikut serta menjalankan ajaran Islam (Saputra dan Hefni, 2006: 15-16).

Berdasarkan uraian di atas, *al-Mau'idzah al-Hasanah* yaitu suatu cara untuk mengungkapkan segala sesuatu yang memuat aspek pembinaan, pendidikan, pengajaran, serta banyaknya informasi dan berita yang dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan oleh manusia dalam menjalankan hidup sehari-hari.

M. Fuad Abdul Baqy (1998: 153-154), memaparkan bentuk kata *al-Mau'idzah al-Hasanah* dengan kata kunci *mau'idzah* ditemukan sebanyak 9 kali dalam berbagai surat antara lain: QS. al-Baqarah (2): 66 dan 275, QS. Ali 'Imran (3): 138, QS. al-Maidah (5): 46, QS. al-A'raf (7): 145, QS. an-Nahl (16): 125, QS. an-Nur (24): 34, QS. Yunus (10): 57, dan QS. Hud (11): 120 (Najih, 2016: 154).

Al-Mau'idzah al-Hasanah dalam perspektif pendidikan Islam juga tidak terlepas dari aspek materi dan metode pendidikan. Karena pendidik berusaha melatih peserta didik, membawa kepribadian peserta didik kearah yang baik.

1. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* sebagai materi pendidikan

Abudin Nata menjelaskan bahwa materi pengajaran yang utama diberikan kepada peserta didik adalah mengajarkan sesuai yang diajarkan Allah kepadanya, dan mendidik agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan rasul-Nya. apa yang diperintah Allah itu amat banyak cakupan dan cabangnya yang meliputi urusan agama dan urusan keduniaan, yang secara keseluruhan harus dicapai dengan tujuan pendidikan. Beliau membagi ilmu kepada dua bagian, *pertama* ilmu *sam'iyat* adalah ilmu yang berkaitan dengan mendidik, mengajar dan membimbing manusia tentang akidah, kecakapan individual dan kemasyarakatan. *Kedua* ilmu *aqliyah* yang berhubungan dengan pembinaan fisik dan akal (Nata, 2001: 263).

Al-Mau'idzah al-Hasanah dalam aspek materi pembelajaran bahwa bahan-bahan, pengalaman-pengalaman, dan tingkah laku yang dilatihkan kepada peserta didik melalui suatu proses pendidikan atau pengajaran untuk mencapai tujuan belajar agama Islam agar terbentuknya sikap, akhlak, etika, moral, dan budi pekerti peserta didik. Pembentukan sikap, akhlak, etika, moral, dan budi pekerti peserta didik dapat dilihat di materi bahan ajar akhlak. Dengan demikian mengajarkan akhlak ini erat kaitannya dengan memberi petunjuk melalui muatan-muatan materi terhadap akhlak *mahmudah* untuk dilaksanakannya seperti sabar, amanah,

jujur dan lain-lainnya serta menghindarkan dari akhlak *madhmumah* (tercela).

2. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* sebagai metode pendidikan

Al-Mau'idzah al-Hasanah sebagai metode pendidikan ialah cara yang ditempuh oleh peserta didik untuk selalu membimbing dengan kalimat yang baik tanpa merasa emosi dan tersinggung. Dengan demikian, *al-Mau'idzah al-Hasanah* merupakan metode mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi lebih baik. Seorang pendidik wajib dalam memberikan nasehat kepada peserta didik, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadist shahih Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَ إِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَ إِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَ إِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَ إِذَا مَرَضَ فَعُدْ وَ إِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “kewajiban seorang muslim atas orang muslim yang lain ada enam”. Lalu ada yang bertanya “apa itu ya Rasulullah?” maka beliau menjawab, “apabila kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila dia mengundangmu maka penuhilah undangannya, apabila dia meminta nasehat kepadamu maka berilah nasehat kepadanya, apabila dia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah dia dengan bacaan *yarhamukallah*, apabila dia sakit maka jenguklah dia, dan apabila dia meninggal maka iringilah jenazahnya” (HR. Muslim).

Hadist ini menjelaskan betapa pentingnya sebuah nasehat, nasehat yang diberikan pada waktu yang tepat akan dapat meresap dalam hati. Dan juga seorang memberikan nasehat haruslah memilih kata-kata yang lembut, indah dan baik, dan baik agar bisa meluluhkan hati pendengarnya.

Adapun metode pendidikan *al-Mau'idzah al-Hasanah*, sebagai berikut:

a. Metode Nasehat

Suparta dan Hefni menjelaskan nasehat adalah sebuah kata yang asalnya adalah dari Bahasa Arab yang berarti bersih dan murni. Atau juga bisa dari kata khata yang berarti menjahit. Beberapa ulama menterjemahkan nasehat sebagai suatu cara untuk mengingatkan seseorang atas suatu perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya

dan akan adanya akibat yang tibuk dari perbuatan tersebut. Jika dilihat dari segi terminology nasehat merupakan suatu bentuk memerintah atau menganjurkan atau berpendapat tentang memberikan suatu dorongan dan motivasi serta berbagai ancaman. (Suparta & Hefni, 2009: 243).

Nasehat dalam perspektif pendidikan islam dapat dilihat pada beberapa ayat Al-Qur'an dan as-Sunnah diantaranya:

- 1) Surah al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Dalam surah al-Ashr berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan iman saja, melainkan amal shaleh. Bahkan amal shaleh dengan iman belum cukup karena masih membutuhkan ilmu. Demikian juga amal shaleh dan ilmu juga masih belum memadai, kalau tidak ada iman.

- 2) Surah an-Nahl ayat 125
- 3) Surah al-Baqarah ayat 232

...ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ﴿٢٣٢﴾

“Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian..”

- 4) Nasehat Rasulullah tentang pentingnya menuntut ilmu
“Barangsiapa yang tiba waktu ajalnya, sedang ia dalam suasana menuntut ilmu, maka ia akan menjumpai Robbnya dimana tiada perantara baginya dengan para nabi atau derajat kenabian.

Apabila maut datang kepada seorang yang menuntut ilmu dan dikala itu dia meninggal, maka dia tergolong kepada orang yang mati syahid dijalan Allah”.

Berdasarkan uraian diatas dalam perspektif pendidikan Islam, peningkatan kualitas akhlak dengan nasehat baik. Jiwa ikhlas orang memberikan nasehat sangat penting bagi keberhasilan apa yang dinasihatkan. Sebab inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dan para rasul lainnya dalam menyampaikan risalahnya. Selain jiwa ikhlas, hendak nasehat itu dilakukan secara berulang kali untuk menggerakkan orang lain melakukan perbuatan baik dan perilaku yang baik.

b. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *tarhib* dan *tarhib*, adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan. Prinsip dasar metode ini dalam al-Qur'an. Firman Allah Swt

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ
 ﴿٧٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ
 خَشِيَ رَبَّهُ ۗ ﴿٧٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”(QS al-Bayyinah (98): 8-9).

c. Metode *Tabsyir Wa Tandzir*

Tabsyir merupakan suatu usaha untuk menguraikan agama serta berbagai informasi kepada seseorang yang dirasa perlu untuk

menerimanya. Hal ini bisa berupa janji Allah yang akan memberikan pahala serta dosa atas berbagai perilaku dan tindakan yang telah dilakukannya terkhusus pada orang yang melakukan amal Shaleh (Aziz, 2009: 26). Secara singkat *tabisyir* memiliki beberapa target dan tujuan seperti menguatkan iman seseorang, menunjukkan suatu harapan, serta meningkatkan motivasi seseorang untuk menjalankan ibadah. Tentu berbagai target ini pada akhirnya agar seseorang dapat menjalankan ketentuan agama dengan baik dan maksimal. Dengan demikian, tujuan-tujuan diatas diharapkan menjadi sebuah motivasi didalam melaksakan dalam pendidikan islam.

Sementara itu aziz menjelaskan bahwa *Tandzir* kebalikan dari *tabisyir* adalah *tandzir* yang melakukan penguraian mengenai ajaran agama pada seseorang yang dirasa membutuhkannya serta menjelaskan tentang peringatan serta ancaman untuk manusia yang tidak menjalankan ajaran Allah, serta banyak melakukan perbuatan tercela yang tidak sesuai dengan hukum Islam. (Aziz, 2009: 26).

Hasjmy *dustur dakwah* mengutip pendapat Muhammad al-Ghazali bahwa bentuk-bentuk *tandzir*, yaitu:

- 1) Penyebutan nama Allah terhadap orang-orang yang menganggap enteng kebenaran dan terpengaruh dengan kekuatan dirinya dapat menakutkannya dengan memperingatkan kemahakuasaan Allah dan kemaha perkasaan-Nya.
- 2) Menunjukkan keburukan atau pengungkapkan keburukan yang harus berlandasan nilai-nilai moralitas, antara lain adalah tidak boleh langsung tunjuk hidung menyebutkan secara langsung dan jelas nama sang pelaku keburukan dan kejahatan, bahkan andaikata dilakukan penyebutan kejahatan orang lain dengan menyebutkan namanya, justru hal ini sama dengan melakukan keburukan.
- 3) Pengungkapan bahayanya dengan cara menakut-nakuti seseorang agar tidak berbuat dosa terkadang dapat dilakukan dengan mengungkapkan bahaya dosa itu, baik terhadap keimanan sendiri

maupun terhadap mental. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan perbuatan dosa harus segera melakukan taubat kepada Allah atau kembali kepada jalan Allah Swt.

- 4) Penegasan adanya bencana dengan cara menakuti-nakuti manusia agar tidak melakukan kriminal dan kezaliman dengan menegaskan adanya bencana dan kemelaratan yang segera menimpa tubuh manusia sendiri, keluarganya, anaknya dan kedudukannya. Dengan demikian, manusia akan menjauhkan kejahatan, karena takut akan bahaya yang segera menimpa.
- 5) Penyebutan peristiwa akhirat terkadang dapat mendorong manusia agar mengerjakan bermacam-macam kebaikan dan meninggalkan berbagai kejahatan, dengan menyebut peristiwa akhirat seperti azab neraka yang dahsyat dan kehinaan tiada tara (Suparta & Hefni, 2009: 265-269).

d. Metode Cerita

Secara etimologi *lafazh qashash* adalah suatu rupa dari kata jamak yaitu *qishash*. Dari *lafazh qashash* bisa dibagi kedalam dua arti seperti bercerita serta menelusuri atau mengikuti suatu jejak. Pada sebuah Al-Qur'an dan juga dalam sebuah hadist ada banyak sekali cara agar manusia dapat ikut kembali ke jhalan yang dibernarkan oleh Allah melalui sebuah kisah yang termuat dalam Al-Qur'an. Kisah ini bercerita mengenai ihwal para kaum jaman dahulu kala serta cerita nabi dan berbagai permasalahan dan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, pada masa kini, dan juga pada masa yang akan datang (Suparta dan Hefni, 2009: 292). Ramayulis menjelaskan bahwa metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana pendidik memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita (Ramayulis, 2002: 285).

Pada sebuah al-Qur'an banyak juga terdapat kisah tentang umat muslim pada masa dahulu yang bisa menjadi sumber dakwah. Hal ini sesuai dengan QS. Yusuf: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

Ayat diatas menjelaskan bahwa kisah nabi Yusuf bisa dijadikan pelajaran nabi Yusuf yang sempat dianiaya oleh saudaranya kemudian menjadi hamba sahaya, beliau lebih memilih penjara daripada fitnah tuannya. Hingga Allah karuniakan keberhasilan menjadi raja dengan perhiasan akhlakunya yang mulia. Oleh karena itu, sangat terlihat mengenai kisah dan cerita yang dimuat dan mengandung nilai penting yang dapat menjadi sumber ajaran dalam hidup manusia.

Ada beberapa yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menggunakan *al-Mau'idzah al-Hasanah* sebagai metode pendidikan, yakni:

- a. Memberi nasehat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasehat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b. Menggunakan bahasa yang halus dan baik.
- c. Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik.
- d. Menyampaikan hal-hal utama yang penting (Latipah, 2016: 33).

Nurdin menjelaskan penerapan metode *al-Mau'idzah al-Hasanah* dalam setiap sesi pembelajaran, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِن لَّمْ يَسْتَتِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِن لَّمْ يَسْتَتِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِك أَوْضَعُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

“Siapa di antara kamu melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim).

Dengan memahami hadits tersebut, terdapat tiga tahapan metode dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Metode dengan tangan (*bilyadi*), tangan di sini bisa dipahami secara tektual ini terkait dengan bentuk kemungkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa dipahami dengan kekuasaan atau power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
- b. Metode dengan lisan (*billisan*), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat dipahami oleh *mad'u*, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.
- c. Metode dakwah dengan hati (*bilqalb*), maksudnya dalam berdakwah hati tetap ikhlas, apabila suatu saat *mad'u* atau objek dakwah menolak pesan yang disampaikan, mencemooh, mengejek atau bahkan memusuhi, maka hati *da'i* tetap sabar, tidak boleh membalasnya dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek dan dengan ikhlas hati *da'i* hendaknya mendoakan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah Swt (Nurdin, 2019: 57-58).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa *al-Mau'idzah al-Hasanah* adalah metode mengajar atau pendidikan berupa ungkapan, perbuatan atau tindakan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan penting (wasiat) yang dapat dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam *al-Mau'idzah al-Hasanah* menuju tercapainya tujuan pendidikan.

C. Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Kata al-Qur'an dalam (Cahaya, 2011: 7) adalah kata yang datang dari Bahasa Arab *al-Qur'u* (الْقُرْءَانُ) yang memiliki arti sebagai mengumpulkan. Disebut mengumpulkan karena al-Qur'an terdiri dari berbagai surah dan ayat yang kemudian dikumpulkan menjadi sebuah kesatuan al-Qur'an. Tidak hanya itu, al-Qur'an juga banyak mengandung ringkasan dan intisari dari berbagai macam kitab lainnya yang turun sebelum al-Qur'an. Sangat banyak ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan sebuah teman akrab yang selalu berkumpul. Hal ini karena banyaknya huruf yang terkumpul dalam suatu al-Qur'an serta sekumlan ayat dan surah yang terkandung di dalamnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa al-Qur'an berasal dari kata *Qarinah* yang jamaknya *al-Qara'in* (الْقَرَائِنُ - الْقَرَيْنَةُ) yang memiliki arti suatu alamat dan indikator. Hal ini dikatakan dan dikemukakan karena adanya hubungan yang kuat antara ayat satu dan ayat lainnya hingga membernarkan satu sama lain.

Adapun pengertian al-Qur'an dari segi istilah akan kita dapatinya banyaknya perbedaan pendapat. Seperti Yasir memaparkan pendapat para ulama, yakni:

- a. Imam Jalaluddin al-Suyuthy yang merupakan ahli tafsir pada buku karyanya menyebutkan bahwa Imam al-Dirayah menyebutkan al-Qur'an yaitu suatu firman dari Allah yang diturunkan melalui Muhammad SAW, hal ini bertujuan agar ia dapat mengalahkan serta melemahkan setiap pihak yang memberikan penentangan padanya, walau hanya melalui satu surat saja.
- b. Muhammad Ali al-Shabuni berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak memiliki tandingan, kalam ini diteurnkan kepada nabi Muhammad SAW, yang merupakan nabi dan rasul terakhir. Diturunkannya melalui malaikat Jibril serta dituliskan pada mushaf-mushaf dan setelah itu disampaikan kepada umatnya dengan

cara mutawatir. Bagi umat yang membaca Al-Qur'an akan menjadi nilai pahala baginya yang dimuali dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.

- c. As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik pada karyanya *Ushul al-Fiqh al-Kitab* ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt. Yang diturunkan dengan menggunakan Bahasa arab, dan diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, yang bertujuan agar isinya dapat dipahami, tidak pernah dilupakan, dan penyampaian pada umatnya dengan menggunakan cara mushaf yang kitab ini dibuka dengan surah Al-Fatihah dan disudahi dengan surah An-Nas (Yasir, 2016: 3).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan al-Qur'an yaitu *kalamullah* yang kepada nabi Muhammad diturunkan melalui perantara malaikat Jibril yang merupakan salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.

2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim dalam (Shihab, 2007: 36) telah hadir sebagai suatu ciri dan sifat yang merupakan suatu firman Allah yang sangat perlu untuk terus dipelihara. Berikut ini adalah beberapa fungsi dari al-Qur'an yaitu:

- a. Al-Qur'an adalah bukti dari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang kemudian dikemukakan menjadi beberapa tantangan dengan berbagai sifat yaitu:
- 1) Akan menentang setiap pihak yang ragu serta ingin melakukan penyusunan pada isi al-Qur'an secara keseluruhan
 - 2) Menentang dan tidak memperbolehkan setiap pihak untuk menyusun suatu kitab yang menyerupai al-Qur'an.
 - 3) Menantang setiap pihak yang menyusun satu surat saja namun menyerupai al-Qur'an.

- 4) Menentang setiap pihak untuk melakukan penyusunan pada suatu hal yang kurang lebih sama dengan isi dari salah satu surah dalam al-Qur'an.
- b. Menjadi sebuah pedoman dan landasan hidup untuk setiap umat manusia. Petunjuk yang dimaksudkan yaitu petunjuk yang erat kaitannya dengan agama atau syariaah agama.
- c. Sebagai *mukjizat* Nabi Muhammad Saw (Hasbi, 1966: 767) agar dapat memberikan bukti bahwa dirinya adalah nabi dan rasul serta al-Qur'an merupakan suatu mukjizat yang turunnya dari Allah dan bukan merupakan suatu ciptaan oleh seorang nabi. Allah juga telah menjelaskan melalui surat al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا



"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

- d. Sebagai hidayah. Diturunkannya al-Qur'an oleh Allah kepada nabi besar Muahmmad SAW, tidak hanya untuk dibaca saja, lebih lebih jauh dari itu, juga untuk diaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap umat manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan juga diakhirat. Maka dari itu, sangat diminta kepada umat manusia untuk menjaga serta memelihara al-Qur'an dimana saja dan kapan saja. Hal ini telah tertulis dalam firman Allah SWT yaitu surat Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*”

Maka berdasarkan hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah sumber atau sebuah pedoman bagi setiap umat manusia dalam hal menjalankan kehidupannya sehari-hari.

3. *Asbabun Nuzul*

Adapun pengertian *asbabun Nuzul* dari segi bahasa akan kita dapati banyaknya perbedaan pendapat. Seperti Yasir dan Jamaruddin memaparkan pendapat para ulama, yakni:

- a. Shubhi al-Shaleh mengemukakan *asbabun nuzul*, yaitu segala hal yang menyebabkan diturunkannya suatu ayat dalam al-Qur'an yang memberikan jawaban serta menerangkan hukum atas terjadinya suatu hal dan peristiwa ataupun permasalahan.
- b. Hasbi ash-Shiddiqi, pada bukunya yaitu tentang Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir menjelaskan *asbabun Nuzul* yaitu suatu peristiwa yang menyebabkan suatu ayat dalam al-Qur'an diturunkan, dalam rangka memberikan penjelasan mengenai terjadinya suatu permasalahan dan juga menjelaskan tentang alasan diturunkannya. Sebab ini dapat berupa sebab langsung maupun turun karena alasan sebuah hikmah.
- c. Manna al-Qattan menjelaskan bahwa Sababun Nuzul yaitu *asbabun Nuzul* adalah suatu hal yang menyebabkan suatu ayat turun atau diturunkan oleh Allah, untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu hukum pada suatu hal atau permasalahan, yang terjadi saat itu, baik yang berupa kejadian maupun menjawab sebuah pertanyaan (Yasir dan Jamaruddin, 2016: 109-110).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan maka *asbabun nuzul* yaitu segala situasi yang melatarbelakangi suatu ayat diturunkan oleh Allah. Yang dimaksudkan sesuatu yaitu segala hal dan peristiwa ataupun segala bentuk pertanyaan yang dikemukakan tentang sesuatu pada waktu diturunkannya sebuah al-Qur'an. Oleh karena itu, agar tidak adanya keraguan dalam diri manusia maka jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang terjadi diturunkan lah suatu ayat yang menjadi jawaban atas pertanyaan dan permasalahan tersebut.

4. Ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*

a. Definisi ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*

Surah *Makkiyah* adalah surah yang diturunkan oleh Allah di Kota Makkah, dan surah ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad Hijrah. Berbeda dengan surah *Madaniyyah* yang diturunkan oleh Allah di kota Madinah yang diturunkan setelah nabi Muhammad melakukan Hijrah (Hermawan, 2011: 52).

b. Ciri-ciri ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*

Ayat-ayat *Makkiyah* merupakan ayat dalam al-Qur'an yang turun di kota Makkah sedangkan surah *Madaniyyah* adalah surah yang diturunkan oleh Allah di Kota Madinah. Berikut ini adalah beberapa karakteristik surah yang diturunkan di kota Makkah dan kota Madinah, yaitu:

1) Ciri-ciri Surat atau ayat *Makkiyah*

- a) Adanya kandungan sajdah pada setiap surah di dalamnya
- b) Adanya kandungan *kalla* pada setiap surahnya
- c) Adanya kandungan *ya ayyuhal nas* dan juga kandungan *ya ayyuhal lazina amanu* pada setiap surahnya kecuali surah yang mengandung *ya ayyuhal lazina amanu-kau wasjudu*.
- d) Adanya kisah nabi pada setiap surahnya serta cerita mengenai muat pada zaman dahulu, kecuali didalam surah al-Baqarah
- e) Adanya kandungan tentang Adam dan juga Iblis pada setiap surahnya

- f) Dibuka dengan huruf yang singkat pada setiap surahnya contoh *Alif Lam Mim, Alif Lam Ra, Ha Mim* dan lain-lainnya kecuali surat al-Baqarah dan ali-Imran (Qattan, 2000: 82).
- 2) Ciri-ciri Surat atau ayat *Madaniyyah*
- a) Didalamnya berisi hukum-hukum *hudud* pidana, seperti pidana pencurian, perampokan, pembunuhan, penyerangan, perzinahan, kemurtadhan, dan tuduhan zina.
 - b) Adanya kandungan hukum tentang warisan
 - c) Mengandung suatu izin tentang jihad fisabilillah serta hukum yang berhubungan dengan yang lainnya.
 - d) Mengandung berbagai penjelasan tentang orang yang ingkar dan munafik serta orang yang melakukan perbuatan keji kecuali dalam surah al-Ankabut.
 - e) Menjelaskan tentang hukum pelaksanaan ibadah
 - f) Menjelaskan tentang hukum *mu'amalah*.
 - g) Menjelaskan tentang hukum *munakahat*.
 - h) Menjelaskan tentang hukum masyarakat dan juga bernegara.
 - i) Mengandung penjelasan tentang dakwah terhadap umat yahudi dan juga nasrani serta menjelaskan tentang akidah umat yang tidak sesuai ajaran.
 - j) Menjelaskan tentang penjelasan yang diserukan pada orang madinah serta orang muslim.
 - k) Ayat dalam surah nya lebih panjang dibandingkan surah madinah serta umat yang kurangnya ilmu pengetahuan dalam dirinya, sehingga sangat perlu untuk dibimbing (Chaerudji, 2007: 135).

Dengan demikian, karakteristik surah *Makkiyah* dan *Madaniyyah* maka kita bisa mengklarifikasi ayat mana saja yang turun di kota makkah dan madinah. Tentu saja hal ini dapat membantu seseorang dalam melakukan penyusunan pada kronologi sebuah surah dalam al-Qur'an.

5. *Munasabah* Ayat

a. Definisi *Munasabah* Ayat

Munasabah yaitu suatu kesamaan dan juga kedekatan antara satu ayat dalam al-Qur'an dengan ayat lainnya pada berbagai surah serta berbagai bentuk kalimat sehingga menimbulkan suatu hubungan. Bentuk dari hubungan itu adalah hubungan makna diantara berbagai ayat serta banyaknya hubungan, dan juga kemestian pada suatu cara berpikir atau nalar seseorang

Hasan Zaini dan Radhiatul Hasanah yang mengutip pendapat Louis Ma'luf menjelaskan *Munasabah* berasal dari kata *nasaba* yang berarti dekat, serupa, mirip dan rapat sama artinya dengan *al-Muqarrabah* yakni mendapatkan diri dan menyesuaikan, *al-Nasib* artinya dekat dan berkaitan (Zaini dan Hasanah, 2011: 236).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa *Munasabah* adalah kemiripan dan kedekatan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya atau surat dengan surat yang lain terdapat dalam al-Qur'an, sehingga menimbulkan keserasian antara ayat-ayat al-Qur'an.

1) Macam-macam *Munasabah*

Hubungan dalam al-Qur'an meliputi:

- a) Kaitan antara satu surat dan surat-surat sebelumnya
- b) Hubungan antara nama surat dengan isi surat atau tujuan surat.
- c) Hubungan antara *fawatih al-Suwar* (huruf-huruf pembuka surat) dengan isi surat.
- d) Hubungan antara ayat yang pertama dengan yang terakhir dalam satu surat.
- e) Antara satu ayat dengan ayat lain dalam surat.
- f) Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain.
- g) Hubungan antara *fashilah* dengan isi ayat.
- h) Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya (Zaini dan Hasanah, 2011: 237-242).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa *Munasabah* ayat adalah adanya keterkaitan atau hubungan ayat dengan ayat yang lain, surat dengan surat sebelumnya, hubungan ayat pembuka atau penutup ataupun hubungan antara surat dengan kandungannya. Dengan demikian, setiap ayat dalam al-Qur'an saling ada kaitannya antara satu dengan yang lainnya.

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang akan penulis lakukan, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Masuroh (2015) dengan jurnal yang berjudul "*Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengenai metode pendidikan dalam al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada surat Luqman ayat 12-19 sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan metode pendidikan yang tergambar dalam nasehat Luqman terhadap anaknya. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada metode pendidikan dengan *al-Hikmah* dan *al-Mau'idzah al-hasanah* dalam al-Qur'an.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Dailami (2019) dengan jurnal yang berjudul "*Komunikasi Secara Bi al-Hikmah Dalam al-Qur'an*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengenai metode pendidikan *al-Hikmah* dalam al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada komunikasi dakwah dan hubungannya dengan al-Qur'an sebagai kitab konstitusi dakwah. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada metode pendidikan dengan *al-Hikmah* dan *al-Mau'idzah al-hasanah* dalam al-Qur'an.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M.Kholil Asy'ari (2014) dengan jurnal yang berjudul "*Metode Pendidikan Islam*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama metode pendidikan yang mengacu pada al-Qur'an, sedangkan perbedaannya

adalah penelitian ini lebih kepada proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada metode pendidikan dengan *al-Hikmah* dan *al-Mau'idzah al-hasanah* dalam al-Qur'an.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah Rianie dengan jurnal yang berjudul "*Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat*" . Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengenai metode pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada pendekatan dan metode terhadap peserta didik sampai kepada tujuan yang diinginkan. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada metode pendidikan dengan *al-Hikmah* dan *al-Mau'idzah al-hasanah* dalam al-Qur'an.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dengan jurnal yang berjudul "*Pendekatan Komunikasi Islam Pada Nilai Mauizah Hasanah (Talaah Konsep Dan Aplikasi Dalam Kehidupan)*" Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengenai metode pendidikan *al-Mau'idzah al-Hasanah*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada Q.S An-Nahl ayat 125. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada metode pendidikan dengan *al-Hikmah* dan *al-Mau'idzah al-hasanah* dalam al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library search*, dalam kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiono: 2012)

Sesuai dengan judul yang penulis tetapkan, maka pembahasannya penulis melakukan penelitian *library search* yakni meneliti “*Konsep Al-Hikmah Dan Al-Mau'idzah Al-Hasanah Perspektif Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an*”.

B. Metode Penelitian

Abdul Hayy al-Farmawi menjelaskan tafsir *maudhu'i*. Kajian untuk menemukan konsep *al-Hikmah* dan *al-Mau'idzah al-Hasanah* sebagai konsep pendidikan Islam di dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmu tafsir *maudhu'i* atau metode tematik. Metode tematik adalah tafsir yang membahas tentang kandungan suatu surat tertentu disertai keterangan mengenai surat tersebut secara umum dan secara khusus, juga disertai keterangan adanya keterkaitan antar tema dengan satu tema yang lain, sehingga surat tersebut nampak seperti satu kesatuan tema yang utuh (Farmawi, 2002: 40-41).

C. Sumber Data Penelitian

Adapun yang disebut dengan sumber data yaitu setiap bahan yang digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian. Yang dijadikan bahan dalam sebuah penelitian adalah yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian. Ada dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut ini:

1. Sumber data primer yaitu setiap data pada sebuah penelitian yang sumbernya dari sumber pertama atau sumber asli (Sarwono Jonathan, 2006: 129). Tidak hanya itu, sumber data primer juga bisa berasal dari hasil penelitian sebelumnya atau karya ilmiah dari peneliti sebelumnya (Zain Fannani, 2014: 33). Maka dari itu, sumber data primer pada

penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an dan tafsirnya, Sumber data primer penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim, kitab *Tafsir al-Misbah, an-Nur, Fi Zhilalil Qur'an, Ibnu Katsir, al-Maraghi, al-Azhar, dan al-Aisar*.

2. Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang memiliki hubungan dengan permasalahan. Adapaun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah peneliti yang secara langsung mengamati serta ikut serta pada suatu permasalahan yang ia temukan di lapangan (Fannani, 2014: 34). Maka dapat dikatakan bahwa peneliti bukanlah orang yang menemukan suatu teori tertentu. Sumber data sekunder yang digunakan adalah jurnal-jurnal, tesis artikel, dan buku-buku pendidikan terkait dengan *metode Tafsir Maudhu'i*.

D. Teknik Analisis Data

Sugiono menjelaskan analisis data yaitu suatu cara yang dilakukan dengan cara melakukan pengolahan pada data yang ditemukan dan telah dikumpulkan. Dari data tersebut akan dicari suatu pola, serta berusaha menemukan suatu yang dianggap penting kemudian akan dikelola serta menghasilkann sesuatu yang dapat dipelajari serta dapat diberitahukan pada orang lain (Sugiono, 2010: 241).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan kemudian peneliti akan melakukan analisa tekstual pada penelitian pustaka yang dilakukan dengan interpretasi tentang isi dari pesan suatu komunikasi sesuai dengan yang dijelaskan dalam *literature* yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Hal ini nantinya juga akan berorientasi pada usaha untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu gagasan dengan menggunakan beberapa cara tentang teks *tafsir maudhu'i* terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an mengenai dalam konsep *al-Hikmah* dan *al-Mau'idzah al-Hasanah* perspektif pendidikan Islam.

Abdul Hayy al-Farmawi menjelaskan bahwa ada tujuh langkah yang harus diikuti untuk melakukan penelitian *tafsir maudhu'i* yakni sebagai berikut:

1. Membentuk suatu topik dalam al-Qur'an yang akan di bahas secara tematik.
2. Melakukan pelacakan serta penghimpunan ayat yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sebelumnya ditentukan dalam ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.
3. Melakukan penyusunan secara berurut mengenai ayat berdasarkan waktu turunnya serta berdasarkan pengetahuan *asbabun nuzul*.
4. Memahami korelasi (*munasabah*) pada setiap ayat serta dalam masing-masing suratnya.
5. Melakukan penyusunan tentang pembahasan dengan memakai kerangka (*outline*) yang tepat dengan cara yang sistematis, serta utuh.
6. Memasukkan hadis pada bagian pembahasan yang sesuai dengan permasalahan jika dibutuhkan, hal ini agar pembahasan menjadi lebih mudah dipahami
7. Memahami dan mempelajari ayat dengan lebih sistematis serta secara keseluruhan dengan metode tematik. Hal ini dilakukan dengan memilih ayat yang hampir sama, menggabungkan antara *'am* (umum) dan *khas* (khusus), antara *mutlaq* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemua bertemu dalam satu kesatuan, tanpa pertentangan dan perbedaan, apalagi sampai timbul kesan pemaksaan terhadap ayat yang tidak relevan dengan topik tersebut (Farmawi, 2002: 48-49).

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian *tafsir maudhu'i* ini tidak seperti yang dijelaskan di atas, hanya yang dirasa perlu saja yaitu sebagai berikut:

1. Memilih topik yang akan diteliti, juga menetapkan sebagai ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.

2. Melakukan penyusunan pada urutan ayat berdasarkan masa dan waktu turunnya, serta pengetahuan *asbabun nuzul*.
3. Memahami tentang korelasi (*munasabah*) pada setiap ayat serta dalam masing-masing suratnya.
4. Memasukkan hadis pada bagian pembahasan yang sesuai dengan permasalahan dan analisis kependidikan yang berdasarkan dengan setiap pembahasan, hal ini bertujuan agar terlihat jelas bahwa penelitian yang menggunakan metode *tafsir maudhu'i* mengacu kepada kajian bidang pendidikan.

Dalam langkah-langkah diatas diterapkan secara penuh dengan pertimbangan bahwa untuk membahas masalah dengan konsep pendidikan, ada bagian langkah-langkah dikembangkan sesuai kebutuhan pelaksanaan penelitian. Dalam pencarian ayat menggunakan kata *al-Hikmah* penulis menemukan sebanyak 20 kali dalam berbagai surat, namun penulis memaparkan empat surah dan empat ayat yaitu: QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali 'Imran (3): 164, QS. Luqman (31): 12, dan QS. Al-Ahzab (33): 34). Begitu juga kata *al-Mau'idzah* dengan kata kunci *mau'idzah*, penulis menemukan sebanyak 9 kali dalam berbagai surat, namun penuliskan memaparkan juga dalam lima surah dan lima ayat di antaranya: QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali 'Imran (3): 138, QS. Yunus (10): 57, QS. Hud (11): 120, dan QS. Luqman (31): 13.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran ayat-ayat yang relevan dengan masalah penelitian. Kata kunci yang penulis gunakan dalam melacak ayat dalam al-Qur'an adalah *al-Hikmah* dan kata jadinya *hikmah* dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qur'an, al-Karim*. Setelah penelusuran penulis Dalam pencarian ayat menggunakan kata *al-Hikmah* penulis menemukan sebanyak 20 kali dalam berbagai surat, namun penulis memaparkan empat surah dan empat ayat yaitu: QS. an-Nahl (16): 125, QS. Ali 'Imran (3): 164), QS. Luqman (31): 12, dan QS. Al-Ahzab (33): 34). Begitu juga kata *al-Mau'idzah* dengan kata kunci *mau'idzah*, penulis menemukan sebanyak 9 kali dalam berbagai surat, namun penuliskan memaparkan juga dalam lima surah dan lima ayat di antaranya: QS. An-Nahl (16): 125, QS. Ali 'Imran (3): 138, QS. Yunus (10): 57, QS. Hud (11): 120, dan QS. Luqman (31): 13.

Adapun rincian dari surat dan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an sesuai dengan ayat yang berhubungan dengan penulis skripsi ini terbagi kedalam 2 sub tema *hikmah* dan *mau'idzah* yang terbagi kedalam beberapa sub tema, yaitu:

A. Pendidikan Islam dengan *Al-Hikmah*

1. QS. An-Nahl (16): 125 (Metode hikmah)

Surah an-Nahl berasal bahasa Arab النحل yang artinya "*Lebah*" adalah surah ke-16 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 128 ayat dan termasuk golongan surah-surah *Makkiyyah*. Surah ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya, terdapat firman Allah swt SWT ayat 68 yang artinya "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah*"(Kemenag RI, 2010: 227).

An-Nahl berarti lebah, surat ini diturunkan di Mekah sesudah surat al-Kahfi yang terdiri dari 128 ayat (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011: 577). Banyak ulama menilainya *Makkiyyah* namun turun sebelum nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Ada juga yang mengecualikan

beberapa ayat, misalnya ayat yang berbicara tentang hijrah dan ayat 126 beserta dua ayat berikutnya yang memerintahkan Nabi Saw agar jangan membalas kejahatan kecuali setimpal dengannya. Mereka menilai ayat-ayat itu turun setelah Nabi berhijrah tepatnya setelah terbunuhnya paman beliau Hamzah r.a dengan sangat kejam dan memilukan yang terjadi pada tahun ketiga Hijriah. Nama an-Nahl terambil dari kata nahl pada ayat 68. Kata tersebut hanya sekali ditemukan dalam al-Qur'an yakni pada ayat tersebut. Ada juga ulama yang menamainya surat An-Niam karena sekian banyak nikmat-nikmat Allah yang diuraikan disini seperti hujan, matahari, aneka buah dan tumbuh-tumbuhan dan kenikmatan lainnya (Shihab, 2010 : 16).

Kandungan surat ini sangat padat, Temanya bermacam-macam, namun tidak keluar dari tema surah-surah yang turun sebelum hijrah Nabi Saw yakni tentang ketuhanan, wahyu, dan kebangkitan, disertai dengan beberapa persoalan yang berkaitan dengan tema-tema pokok seperti:

- a. Keesaan Allah yang menghubungkan antara agama Nabi Ibrahim as dan agama Nabi Muhammad saw
- b. Kehendak Allah dan kehendak manusia dalam konteks iman dan kufur hidayah dan kesesatan,
- c. Fungsi Rasul dan sunnatullah dalam menghadapi para pembangkang
- d. Soal penghalalan dan pengharaman
- e. Tentang hijrah dan ujian yang dihadapi kaum muslim
- f. Soal interaksi sosial seperti keadilan, ihsan, infak, menepati janji dan lain-lain. Persoalan itu dipaparkan sambil mengaitkannya dengan alam raya serta fenomenanya yang bermacam-macam.

Dapat disimpulkan bahwa surat ini bertujuan membuktikan kesempurnaan kuasa Allah dan keluasan ilmunya. Bahwa yang berwenang penuh menetapkan agama adalah Allah semata. Dia bebas bertindak sesuai kehendak-Nya lagi tidak disentuh oleh sedikit pun kekurangan. Dengan demikian manusia harus menerima tuntunan-Nya dan menyadari bahwa itulah jalan kebahagiaan yang harus ditempuhnya.

a. Lafaz Ayat

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
 بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS an-Nahl (16): 125).

b. *Asbabun Nuzul*

Penulis telah mencoba melakukan pencarian dalam buku *Asbabun Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an) karangan K.H.Q Saleh , H. A.A Dahlan, dkk, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Namun penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surat an-Nahl ayat 125.

c. *Munasabah Ayat*

Munasabah ayat surah an-Nahl ayat 125 berkaitan dengan ayat sebelumnya. Dalam *Tafsir al-Misbah* keterkaitan antara ayat 125 dengan ayat 124 tentang orang-orang Yahudi yang mengaku sebagai pengikut Nabi Ibrahim a.s. Tetapi mereka mengatakan hari Jum'at bukan ajaran Nabi Ibrahim a.s. Kemudian ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengikuti Nabi Ibrahim a.s serta mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan pengumandang tauhid itu. Selanjutnya ayat 126-128 Allah menjelaskan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap Rasulullah Saw yang mengajak kepada kebaikan (Shihab, 2002: 772-778).

d. Penjelasan Ayat

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *al-Hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *maui'dzah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jaddal* perdebatan dengan cara terbaik yakni dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Shihab, 2002: 774).

Muhammad Quraish Shihab juga menjelaskan kata *al-Hikmah* berarti paling utama dari segala sesuatu baik itu pengetahuan maupun perbuatan. *Al-Hikmah* adalah pengetahuan atau tindakan bebas dari kesalahan maupun kekeliruan. *Al-Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan besar atau yang lainnya. Makna ini diambil dari kata *hakamah* yang berarti kendali. Karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Menjadi perbuatan yang baik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang burukpun dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau disebut dengan hakim. Thahir ibnu Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara

berkesinambungan. Sedangkan menurut Thabathaba'i *al-Hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak di ragukan dan tidak mengandung kelemahan dan tidak juga kekaburan (Quraish Shihab, 2002: 775).

Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah dan berlemah lembut, serta bagi yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan tutur kata yang sopan (Ishaq, 2008: 256-257). Ibnu Jarir mengatakan "*Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Qur'an dan as-Sunah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Swt*".

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt menyuruh Rasul-Nya berseru kepada manusia mengajak mereka ke jalan Allah swt dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah Swt lebih mengetahui tentang siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia dalam jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah swt. Maka janganlah menjadi kecil hatimu, hai Muhammad Saw, bila ada orang-orang yang tidak mau mengikutimu dan tetap berada dalam jalan yang sesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah Swt kepadamu dan memberikan peringatan kepada mereka. Sedangkan Allah Swt yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan meminta pertanggung jawaban hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat (Bahreisy, 1988: 610-611).

e. Analisis Kependidikan

Allah Swt., menyuruh Rasulullah Saw., agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam Alquran dan Sunnah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah. Quraish Shihab menjelaskan *al-Hikmah*

yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan, bahwa *al-Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar (Shihab, 2002: 387).

Al-Biqā'i juga mengatakan sebagaimana yang penulis kutip dalam bukunya M. Quraish Shihab *al-Hikmah* berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. *al-Hikmah* adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Sedangkan Hamka menjelaskan kata *al-Hikmah* bahwa Hikmah ialah kebijaksanaan. Yaitu secara bijaksana, akal budi, yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan (Rifa'i, 2000: 121).

Mengenai kata *al-Hikmah* di atas, penulis mengaitkan kata *al-Hikmah* dengan metode pendidikan islam, yaitu sebagai metode pendidikan islam dengan hikmah atau dengan teladan. Berdasarkan arti *al-Hikmah* yang telah diterangkan oleh Quraisy Shihab di atas yaitu *al-Hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Al-Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan atau digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa metode hikmah adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual dan pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam, akal budi yang mulia, perkataan yang tepat

dan benar, serta sikap yang proporsional dari pendidik. maka tujuan pendidikan dapat terwujud.

2. QS. Ali ‘Imran (3): 164 (*Al-Hikmah* tentang Tugas Para Rasul)

Surah Ali ‘Imran yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat *Madaniyyah*. Dipermulaan surah hingga ayat delapan puluh tiga merupakan ayat yang turun berkenaan dengan degalasi Najran. Dinamakan Ali ‘Imran karena memuat kisah-kisah keluarga ‘Imran yang didalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam putri ‘Imran ibu dari Nabi Isa a.s.

a. Lafaz Ayat

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Ali ‘Imran (3): 164).

b. *Asbabun Nuzul*

Al-Qur’an surat Ali ‘Imran ayat 164, turun serangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya. Diriwayatkan, ketika tersebar isu bahwa Nabi Muhammad Saw mati terbunuh dalam perang Uhud, maka para Munafik berkata pada kawannya; “siapa yang akan menjadi utusan kepada Ibnu Ubay agar dia meminta keamanan kepada Abu Sufyan untuk kita?”. Adapula diantara mereka yang berkata “seandainya Muhammad SAW. adalah Nabi, tentu tidak terbunuh. Kembalilah kamu (muslim) kepada saudara-saudaramu dan agamamu dahulu”.

Dengarlah Abu Sufyan berkata, “*kami mempunyai Uzza (nama berhala) dan kamu tidak mempunyainya*”.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy di dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* ialah pada awalnya kaum muslimin telah berhasil memenangkan peperangan, akan tetapi karena sebagian dari mereka berambisi untuk mengambil harta rampasan dan meninggalkan posko, maka lawan balik menyerang kepada sebagian yang tersisa di posko, hingga akhirnya kaum muslimin terkalahkan. al-Kalbiy dan al-Muqotil meriwayatkan, bahwa ayat-ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan pasukan panah ketika meninggalkan posisinya karena bermaksud meraih *ghanimah*, maka apa yang diambilnya itu adalah untuknya. Kami merasakan khawatir, jika nanti *ghanimah* tidak dibagikan kepada kita, seperti yang telah beliau lakukan pada waktu perang Badar. Kemudian Nabi Muhammad Saw bersabda, “*bukankah kalian aku tugasi jangan meninggalkan posisi itu sebelum ada perintah dariku?*” mereka menjawab, “*kami tinggalkan saudara-saudara kami dalam keadaan siaga*”. Kemudian dijawab oleh Nabi Saw. “*Bahkan kalian mengira kami akan menggelapkan ghanimah dan tidak membagibagikannya*” (al-Maragi, 1993: 216). Dengan latar belakang ini, maka Allah Swt menurunkan serangkaian ayat ini.

c. *Munasabah Ayat*

Adapun *munasabah* ayat surat Ali ‘Imran ayat 164 dengan ayat sebelumnya dan sesudah adalah setelah masa peperangan Badar, ada seseorang yang kehilangan tutup kepalanya berwarna merah. Kemudian ada seseorang yang menuduhkan bahwa Rasulullah Saw yang mengambilnya. Dalam surat ini ayat 161 dan 162 menjelaskan bahwa tidak mungkin seorang nabi berkhianat, bagi seseorang yang berkhianat maka mereka pada hari kiamat mereka akan membawa apa yang dikhianati itu, sehingga membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya neraka Jahanam. Selanjutnya pada ayat 164 menjelaskan tentang Allah memberikan karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah

mengutus seorang Rasul ditengah-tengah mereka dan dikalangan mereka sendiri agar mereka dapat berkomunikasi dengannya, bertanya kepadanya, duduk semajelis dengannya, dan menimba ilmu darinya dan memahami kalam ilahi, yang memerintahkan kepada mereka kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar jiwa mereka menjadi bersih dan suci dari kotoran dan najis yang dahulu dimasa mereka *musyrik* dan *jahilliyah* selalu mereka lakukan sebelum kedatangan Rasulullah Saw.

d. Penjelasan Ayat

Quraish Shihab menjelaskan melalui peristiwa Uhud betapa berharga bimbingan Rasulullah Saw dan dampak pelanggaran tuntutan beliau, ayat ini mengingatkan mereka bahkan seluruh manusia betapa besarnya anugerah Allah Swt, yang antara lain telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin kapan dan di manapun mereka berada, yaitu ketika Allah mengutus diantara mereka, yakni seorang Rasul dari mereka sendiri, yakni jenis manusia yang mereka kenal dengan kejujuran dan amanahnya, kecerdasan, dan kemuliaan sebelum kenabian yang berfungsi terus menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, berfungsi baik yang dalam bentuk wahyu yang engkau turunkan maupun alam raya yang engkau ciptakan, dan terus mensucikan jiwa mereka dari segala macam kotoran kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntutan lagi terus mengajarkan kepada mereka kandungan *al-Kitab*, yakni al-Qur'an atau tulis baca, dan *al-Hikmah*, yakni *as-Sunnah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat (Shihab, 2002: 137).

Ahmad al-Maraghi dalam ayat ini menjelaskan bahwa *al-Hikmah* adalah Hadist atau Sunnah Nabi Saw, membimbing mereka memahami segala sesuatu dan mengetahui rahasia-rahasianya dan memahami hukum-hukumnya. Pada *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan "...Dan mengajarkan kepada mereka *al-Kitab* dan *al-*

Hikmah...” orang-orang yang dituju dalam firman ini adalah orang-orang pribumi yang *jahilliyah*, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun yang berbobot untuk ukuran internasional dalam bidang apapun. Mereka pun tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apapun. Maka *risalah* inilah yang menjadikan mereka sebagai pendidik atau guru jagad, *hukama* atau pemberi kebijakan dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari Jahiliahnya pada masa itu. Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan kedepan untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliahan modern yang mengekspresikan segala ciri khas *jahiliyah* era dulu, baik dalam bidang akhlak, sistem sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup, meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban. “...*Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” Mereka, sebelum kedatangan Nabi SAW., benar-benar pada kesesatan dalam konsepsi dan keyakinan, pemahaman terhadap kehidupan, tradisi, dan perilaku, peraturan dan perundang-undangan, dan bidang kemasyarakatan dan moral (Quthb, 2002: 205).

e. Analisis Kependidikan

Rasul adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah berupa *syari'at* tertentu dan diperintahkan menyampaikan wahyu itu kepada umatnya. Beriman kepada Rasul artinya menyakini bahwa Allah Swt mengutus para rasul untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia agar selamat didunia dan akhirat (Wiyadi, 2014: 95). Jadi, beriman pada Rasul ialah menyakini bahwa Rasul itu benar-benar utusan Allah Swt, yang ditugaskan membimbing umatnya kejalan yang benar agat selamat di dunia dan di akhirat.

Tugas seorang Rasul dalam QS. Ali ‘Imran (3): 164 dalam *Tafsir al-Maraghi*, ialah:

- 1) Kalimat **يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ**

Rasul membacakan untuk mereka ayat-ayat Allah Swt yang menunjukkan kekuasaan, keesaan, dan pengetahuan-Nya, agar jiwa manusia terarah padanya untuk mengambil faedah dan teladannya

- 2) Kalimat **وَيُزَكِّيهِمْ**

Rasulullah Saw mensucikan dan membersihkan jiwa mereka dengan akidah palsu, bujukan-bujukan *wasaniy* dan kotorinya. Sebab bangsa Arab dan lainnya sebelum Islam, hidup dalam kekacauan akhlak, akidah dan etika. Kemudian Rasulullah Saw mencabut dari mereka akar-akar *wasaniy* dan menyerahkan akar-akar *bathil* mereka bahwa dibalik sebab-sebab alam yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang terdapat pula manfaat-manfaat yang bisa di harapkan dan bahaya yang di khawatirkan.

- 3) Kalimat **وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ**

Rasulullah Saw mengajari *al-Kitab* dan *al-Hikmah* kepada mereka. Maksudnya Rasulullah bertugas memindahkan ilmu diberikan Allah Swt kepada beliau untuk umatnya. Ilmu tersebut di dalam al-Qur’an dan al-Hadist.

Berdasarkan uraian di atas, tugas para Rasul juga bisa diterapkan atau di praktikan oleh pendidik, yakni:

- 1) *Tilawah*

Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam pendidikan perlu diajarkan skill atau kemampuan. Karena *tilawah* adalah salah bentuk skill membaca yang sungguh sangat penting. Karena dengan terbukanya berbagai pedoman dalam pengetahuan.

2) *Takziyah al-Nafs*

Takziyah dimaksudkan ialah sebagai cara untuk memperbaiki diri seseorang dari tingkat yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi di dalam hal perilaku, sifat kepribadian dan karakter. Semakin sering manusia melakukan *takziyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah Swt membawa ketingkat yang lebih tinggi. Perkataan *takziyah* tersimpul pengertian dan gagasan tentang:

- a) Usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha mewujudkan potensi-potensi manusia menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur (*akhlatul hasanah*).
- b) Usaha-usaha yang bersifat pembersihan diri, yaitu usaha menjaga dan memelihara diri dari kecenderungan moral (*akhlatul sayyiah*).

Dengan demikian, *takziyah al-Nafs* adalah proses penyucian jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan, dan pengembangan *akhlatul karimah* (perilaku yang mulia) dalam diri kehidupan manusia. Dan proses pengembangan jiwa itu terletak *falah* (kebahagian), yaitu keberhasilan manusia dalam bentuk dan isi pada keseluruhan martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi E.Jurnal: (Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, 2019: 207)

3) Mengajarkan al-Qur'an (*Ta'lim*)

Ta'lim atau kognitif (pengetahuan), yaitu dengan adanya transfer ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga peserta didik proses dari tidak tahu menjadi tahu E.Jurnal: (Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, 2019: 198) .

Para Rasul di perintahkan Allah Swt dimuka bumi ini ada *al-Hikmah* dan manfaat diambil mempercayai Rasul. Bentuk *al-Hikmah* dan manfaat, sebagai berikut:

- 1) Makin sempurna imannya
- 2) Terdorong untuk menjadikan contoh dalam hidupnya.

- 3) Terdorong untuk selalu melakukan perbuatan baik
- 4) Memiliki teladan dalam hidupnya. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab (33): 21).

- 5) Mencintai para Rasul dengan cara mengikuti dan mengamalkan ajarannya.
- 6) Mengetahui hakikat dirinya bahwa ia diciptakan Allah Swt., untuk mengabdikan kepadanya.

Hubungan pendidikan Islam dan *tilawah*, *takziyah*, dan *ta'lim*, sebagai berikut:

- 1) Aspek Materi

Rasulullah Saw di utus oleh Allah Swt kepada umatnya untuk menanamkan ilmu sekaligus mensucikan jiwa mereka. Mensucikan jiwa berarti membersihkan sifat-sifat buruk yang merupakan kebiasaan sebagian besar masyarakat Makkah pada masa itu seperti akkamah pada masa itu seperti *syirik*, dengki, *takabur*, serta perilaku buruk lainnya seperti mabuk-mabukan, merampas hak orang lain, dll. Rasulullah Saw membakar pola pikir masyarakat penyembah berhala hingga mereka menyadari kewajiban-kewajibannya menyembah Allah Swt sebagai pencipta, pengatur, pemelihara umat manusia. Pensucian jiwa dan penyadaran sikap *bertauhid* dilakukan oleh Rasulullah Saw dengan pengajaran dan pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu. Kedudukan Rasulullah Saw sebagai seorang pendidik, beliau menyatakan dengan sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُّبِينًا

“Sesungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang mu'allim dan memberi kemudahan”

Rasulullah Saw telah bersungguh-sungguh dalam mendidik para sahabat dan generasi muslim, hingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa, dan karakter yang bersih. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seorang (pendidik) yang membuat orang lain (peserta didik) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku itu meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga bersifat tertutup, seperti berfikir (ranah cipta), dan perasaan (ranah rasa). Sebagai seorang pendidik, Rasulullah Saw tidak hanya berorientasi kepada kecakapan- kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencakup dimensi ranah rasa dan karsa. Bahkan lebih dari itu Rasulullah Saw sudah menunjukkan kesempurnaan sebagai seorang pendidik sekaligus sebagai pengajar, karena beliau dalam pelaksanaan pembelajaran sudah mencakup semua aspek yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan bahwa pendidikan harus bersifat kognitif (Rasulullah Saw menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain), bersifat psikomotorik (Rasulullah Saw melatih keterampilan dan jasmani kepada para sahabatnya), dan bersifat afektif (Rasulullah Saw selalu menanamkan nilai dan keyakinan kepada sahabatnya) (Alfiah, 2015 :67-68).

Jadi *al-Hikmah* tugas para Rasul dalam surah Ali 'Imran ayat 164 ialah beriman kepada Rasul, yakni bertambahnya iman kepada Allah Swt dengan mengetahui bahwa Rasul itu benar-benar manusia pilihan-Nya, sabar dan tabah melaksanakan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya, bersyukur kepada Allah Swt segala nikmat yang diberikan-Nya, mempercayai tugas yang dibawa para Rasul untuk disampaikan kepada umatnya, memperoleh teladan yang baik untuk menjalankan hidup, dan akan

selamat di dunia dan diakhirat dengan bimbingan yang diberikan Rasul.

Dengan demikian, hubungannya *al-Hikmah* dalam pendidikan Islam, maka mempelajari *tilawah*, *takziyah*, dan *ta'lim* sebagai proses pendidikan yang tidak hanya sebatas materi dan ilmu, akan tetapi ada nilai spiritual dan moral baik sebelum proses pendidikan maupun sesudahnya. Sebelum pendidikan para calon peserta didik mempersiapkan mental yang baik sehingga proses pendidikan akan berjalan lancar untuk mencapai tujuan. Begitu pula pada masa pendidikan mampu memberikan dampak moral dan akhlak peserta didik.

2) Aspek Metode

Berdasarkan aspek materi di atas, maka *tilawah*, *takziyah*, dan *ta'lim*, penulis menggunakan metode, yakni:

a) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah), sebagai pendidik dituntut untuk mengajarkan peserta didik dengan membaca, terutama membacakan ayat-ayat Allah Swt Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an. Begitu juga *takziyah* (membersihkan jiwa), sebagai pendidik tidak hanya membersihkan ilmu pengetahuan peserta didik tapi juga dituntut untuk membersihkan jiwa peserta didik sehingga peserta didik berakhlak mulia. Dan *ta'lim* pendidik menggunakan metode pembiasaan karena sudah terbiasa oleh pendidik dalam transfer pengetahuan kepada peserta didik.

b) Metode Keteladanan

Metode berpusat kepada keteladanan. Yang memberikan teladan adalah pendidik bagi peserta didik. Teladan pendidik adalah Rasulullah Saw. Sebab Rasul adalah teladan yang terbaik.

3. QS. Luqman (31): 12 (*Al-Hikmah* tentang Bersyukur kepada Allah)

Surah Luqman adalah surah ke-31 termasuk juz ke-21 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari atas 34 ayat dan termasuk golongan surah *Makiyyah*. Surah ini diturunkan setelah surah as-Saffat. Nama Luqman diambil dari kisah tentang Luqman yang diceritakan dalam surah ini bagaimana mendidik anaknya (Idris, 2008: 90). Surah Luqman adalah surah yang diturunkan sebelum Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat surah Luqman yaitu *Makiyyah*. Ada juga ulama yang mengecualikan tiga ayat, yaitu ayat 27-29 atau dua ayat yaitu 27-28 dengan dasar hasil diskusi para orang-orang Yahudi ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini disamping saadnya lemah, dapat dipahami bahwa hasil di diskusikan oleh orang-orang Yahudi (Shihab, 2000:107).

a. Lafaz Ayat

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqman (31): 12).

b. Asbabun Nuzul

Penulis telah mencoba melakukan pencarian dalam buku *Asbabun Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an) karangan K.H.Q Saleh, H. A.A Dahlan, dkk, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Namun penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surah Luqman ayat 12.

c. Munasabah Ayat

Munasabah ayat surah Luqman ayat 12 dengan ayat sebelumnya adalah ayat 11 menjelaskan tentang "apa yang kamu saksikan baik langit maupun bumi dan semua makhluk yang ada didalamnya, adalah

makhluk Allah yang tidak diketahui oleh seorang pun. Jelaskan pada-Ku wahai orang-orang musyrik yang menyembah berhala apakah yang telah diciptakan oleh dewa-dewamu yang kamu jadikan sebagai sekutu bagi Allah? Orang – orang yang mempersekutukan Allah berada dalam kebodohan dan kesesatan yang nyata. Selanjutnya ayat 12 ini menjelaskan tentang Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dicurahkan kepadanya dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang diwajibkan. Sedangkan ayat 13 menjelaskan tentang pelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya untuk menyembah Allah semata, melarang mempersekutukan Allah serta menjelaskan bahwa syirik itu suatu aniaya yang besar (dosa besar).

d. Penjelasan Ayat

Kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia pada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur di defenisikan oleh sementara ulama dengan mengfungsikan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki dari penganugerahan nya. Sehingga penggunaan itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendakinya. Sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakan sesuai dengan apa yang dikehendaki penganugerah. Hanya dengan demikian anugrah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah sehingga ini pada gilirannya mengantar ke pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa

kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerahnya (Shihab, 2002: 291-293).

Al-Hikmah adalah syukur karena dengan bersyukur seperti seorang yang Allah dan mengenal anugrah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dengan mengenal dan mengetahui fungsi dan anugra-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan bersyukur itu, ia akan melakukan amal sesuai dengan pengetahuan-Nya sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula. Kata kufur disini adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran itu adalah ketidak syukuran. Kalau dahulu pernah ada hendaknya untuk masa kini dan masa akan datang harus dihindari dan tidak akan berbuat kufur lagi. Maksud kaya disini adalah tidak butuh kepada sesuatu (alam raya dan manusia). Dan Allah maha terpuji adalah pujian yang dilakukan makhluk hidup terhadap-Nya baik menerima nikmat maupun tidak (Shihab, 2002: 294-295).

Ayat ini berisi tentang Luqman yang dianugrahi hikmah yang menjelaskan bahwa sungguh Allah yang maha perkasa dan bijaksana telah mengilhami hikmah kepada luqman yaitu bersyukur pada Allah. Siapa yang bersyukur kepada Allah Swt. Maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kemaslahatan untuk dirinya sendiri. Dan siapa yang tidak bersyukur maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Itu sedikitpun tidak merugikan Allah Swt sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkannya, karena sesungguhnya Allah Swt maha kaya tidak butuh kepada apapun lagi maha terpuji oleh makhluk dilangit dan dibumi (Shihab, 2012: 173)

e. Analisis Kependidikan

Syukur berarti berterimakasih, dalam kehidupan sehari-hari orang sering mengatakan bersyukurlah artinya berterimakasih terhadap suatu nikmat atau suatu pemberian. Dalam tasawuf, syukur memiliki

makna yang indah yaitu disamping mengenai pemberian nikmat, ia juga harus mengakui nilai yang terdapat pada syukur tersebut. Syukur ini boleh diwujudkan dengan lisan maupun dengan hati. Syukur dengan lisan dapat dipraktikkan berupa “*pengakuan*” terhadap anugrah yang diberikan dalam bentuk keridhaan. Sedangkan syukur dengan hati berupa ketentrangan dan kedamaian yang diperoleh dengan mewujudkan perbuatan mulia secara rutin (Rozak, 2010 : 229). Quraih Shihab menjelaskan bahwa syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya atas nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan dan sambil melaksanakan apa yang di kehendakinya dari anugerah-Nya (Shihab, 2000: 122).

Jadi bersyukur kepada Allah rasa ungkapan terima kasih kepada Allah Swt., atas nikmat yang diberikan kepada seseorang dengan cara mengingat dan menyebutkan nikmat dan mengagungkan-Nya dan melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya.

Adapun bentuk *al-Hikmah* bagi orang yang bersyukur kepada Allah, yakni:

- 1) Meningkatkan keimanan seseorang.
- 2) Allah menjanjikan masuk surga bagi orang bersyukur.
- 3) Allah akan melipat gandakan nikmat-Nya kepada orang yang bersyukur.
- 4) Hidupnya penuh keberkahan.

Hubungan antara pendidikan Islam dan *syukur* dalam bentuk aspek, sebagai berikut:

- 1) Aspek Materi

Muhammad Nasib ar-Rifa'i (2000), menjelaskan pada ayat 12 Allah menjelaskan tentang profil Luqman sebagai hamba Allah yang di anugerahkan *al-Hikmah* dari-Nya. Hamzah (1987: 218-219) terdapat berbagai cara manusia bersyukur, yakni:

- a) Syukur dalam hati adalah mengakui dan menyadari dalam hati bahwa nikmat yang dirasakan itu adalah semata-mata rahmat dan karunia Allah. Menjadikan nikmat itu demikian terkesan dalam hati, mengakui kasih sayang tuhan dan selalui memuji tuhan yang begitu baik kepadanya
- b) Syukur dengan lisan adalah apa yang bernada daalam qalbu itu dibancarkan keluar dengan kalimat “*tahmid*” pada lisan yakni dengan ucapan “*alhamdulillah*”
- c) Syukur dengan amal perbuatan ialah dengan jalan menempatkan nikmat pada tempat yang diredhai Allah dan menyalurkan pada jalan yang digariskannya.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, sebagai berikut:

- a) Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b) Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah Swt.
- c) Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa syukur adalah berterimakasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia baik itu berupa *mahmudah*, *fitriah* maupun agama. Syukur ini memiliki beberapa cara yaitu syukur dengan hati (mengakui), syukur dengan lisan (kalimat) dan syukur dengan amal perbuatan. Dengan demikian akan sempurna syukur apabila dilakukan dengan tiga cara ini yaitu dengan cara bersyukur dengan hati kemudian dipancarkan dengan lisan lalu diamalkan dengan amal perbuatan (anggota tubuh).

Dapat dipahami bahwa Allah memberikan *al-Hikmah* kepada Luqman dengan bersyukur kepada Allah atas segala rahmat yang diberikan kepadanya. Siapa yang mau bersyukur kepada Allah maka dia akan memperoleh kesempurnaan, dan bertambah nikmatnya. Siapa yang tidak mau bersyukur kepada Allah maka dia sangat merugi dan menimbulkan kemurkaan Allah dan akan diberikan azab penderitaan yang besar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas yaitu tentang hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman berupa selalu bersyukur kepada Allah atas anugrah yang diberikan Allah kepadanya. Sehingga dia selalu beribadah kepada Allah mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya yang menjadikan dia hakim yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi.

2) Aspek metode

Penulis memaparkan metode pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman adalah metode keteladanan. Dalam ayat ini tidak ada yang menunjukkan cara Luqman mendidik dengan contoh, akan tetapi ayat ini menceritakan kepribadian Luqman menjadikan rujukan bahwa keteladanan dari orang tua merupakan hal pertama yang perlu dilakukan pendidikan anak.

4. QS. Al-Ahzab (33): 34 (*Al-Hikmah* tentang Al-Qur'an dan Sunnah)

Surah al-Ahzab terdiri dari 73 ayat. Para ulama menyatakan bahwa surat ini turun di Madinah ia turun pada akhir tahun ke-5 Hijrah yaitu tahun terjadinya Ghazwah/ perang Al-Ahzab yang dinamai juga perang khandaq karena ketika itu atas usul sahabat Nabi Salman al-Farisy, Nabi bersama sahabat beliau menggali parit (*khandaq*) pada arah Utara kota Madinah, tempat yang ketika itu diduga keras akan menjadi arah serangan kaum *musyrikin*. Tidak ada nama lain dari kumpulan ayat-ayat ini, kecuali al-Ahzab, dan yang telah dikenal sejak zaman Nabi Saw. Penamaan itu lahir dari uraian surah ini yang menyebutkan koalisi sekian banyak suku kaum musyrik bersama kelompok Yahudi Bani Quraizhah dibawah pimpinan suku *Quraisy* di Mekkah untuk menyerang Nabi Saw dan kaum muslimin di Madinah (Shihab, 2002: 403). Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa surah ini sangat kaya dengan aneka uraian berupa ajakan kepada Rasul dan umat Islam untuk patuh kepada Allah dan tidak menghiraukan kaum musyrik dan munafik dengan aneka kepercayaan sesaat mereka, disusul dengan uraian tentang perang *khandaq* serta kemenangan gemilang Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya uraian yang berkaitan dengan istri-istri Nabi Saw dan secara khusus, baik dalam konteks uraian tentang sebab perkawinan beliau dengan Zainab bin Jahsy yang menimbulkan perbincangan dalam masyarakat, maupun dalam konteks kehidupan berkeluarga secara umum, termasuk uraian mengenai pakaian istri-istri Nabi dan kaum Muslimah secara umum. Surah ini bertujuan menujukkan keagungan Nabi Muhammad agar manusia mengagungkan dan menghormati, bahkan mematuhi dan meneladani beliau (Shihab, 2010: 26).

a. Lafaz Ayat

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui (QS. Al-Ahzab (33): 34).

b. *Asbabun Nuzul*

Penulis telah mencoba melakukan pencarian dalam buku *Asbabun Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an) karangan K.H.Q Saleh, H. A.A Dahlan, dkk, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Namun penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surah al-Ahzab ayat 34.

c. *Munasabah Ayat*

Munasabah ayat dalam surah al-Ahzab ayat 34 dengan ayat sebelumnya 33 adalah ayat ini menjelaskan tentang perbuatan dan tingkah laku seorang istri-istri nabi. Dia diperintahkan untuk tetap dirumah kecuali ketika ada keperluan untuk keluar. Serta laksanakan sholat, tunaikan zakat, taati Allah dan rasul. Ayat 34 ini juga pesan untuk istri nabi menjelaskan Ingatlah kepada nikmat Allah yang dilimpahkan kepada dirimu, wahai istri-istri nabi yaitu menempatkan kamu di rumahrumah nabi dimana ayat-ayat Allah dibacakan dan wahyu diturunkan serta dimana nabi menyampaikan sabdanya yang menjelaskan hukum-hukum yang tidak diuraikan dalam al-Qur'an. Sedangkan ayat 35 menjelaskan sifat-sifat yang dapat menghapus dosa dan memperoleh pahala yang kekal.

d. *Penjelasan Ayat*

Ayat diatas menjelaskan pesan Allah kepada istri-istri Nabi Muhammad Saw dilanjutkan dengan menyatakan "*Dan disamping itu, ingatlah hafalkan, pelihara, dan laksanakan lah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah yakni al-Qur'an dan al-Hikmah yakni sunnah Nabimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.*" Kata *dzikir* dapat berarti kondisi yang menjadikan seseorang memelihara pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya. Ini sama dengan menghafal, hanya saja menghafal penekanannya pada aspek perolehan pengetahuan itu, sedang *dzikir*

yakni mengingat adalah aspek menghadirkannya. Karena itu ada *dzikir* dengan lidah dan ada dengan hati. Dan masing-masing bisa akibat lupa dan bisa juga karena bukan lupa, tetapi dalam konteks memelihara ingatan atau hafalan.

Penggunaan bentuk *mudhari'* (kata kerja kini dan datang) pada kata *yutla* mengisyaratkan perlunya mengingat dan memelihara apa yang sedang dan akan dibaca dari ayat-ayat al-Qur'an dan *Al-Hikmah*. Kata *Al-Hikmah* pada ayat ini diperselisihkan oleh ulama ada yang memahami dalam sunnah Nabi ada juga yang memahami dalam arti umum mencakup segala macam ilmu amaliah dan amal ilmiah. Dan ada juga mempersempit maknanya sehingga hanya mencakup pesan-pesan dan hukum agama yang secara khusus dalam al-Qur'an. Ayat ini tidak memerintahkan membaca tetapi mengingat dan memelihara bacaan dan *Al-Hikmah*. Dalam konteks ini Rasul Saw bersabda "*seorang penghafal al-Qur'an bagaikan pemilik unta, kalau dia memperhatikannya unta itu akan selalu bersamanya dan bila dia melepaskannya maka dia akan pergi menjauh*" (Bukhari dan Muslim melalui Ibnu Umar).

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ayat ini menjelaskan diawali dari jiwa-jiwa manusia dan membahas persoalan di dalam dirinya sendiri dengan gaya bahasa baru dan berpengaruh baru pula, "*Sesungguhnya kami telah memberikan hikmah kepada Luqman*". Maksud *al-Hikmah* disini adalah pengarahannya yang bijaksana.

e. Analisis Kependidikan

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan surah al-Ahzab ayat 34 ingatlah kepada nikmat Allah yang dilimpahkan kepada dirimu, wahai istri-istri Nabi yaitu menempatkan kamu di rumah-rumah Nabi dimana ayat-ayat Allah dibacakan dan wahyu diturunkan serta dimana nabi menyampaikan sabdanya yang menjelaskan hukum-hukum yang tidak diuraikan dalam al-Qur'an. Syukurilah Allah atas nikmat yang diberikan kepadamu dan pujian Dia. Allah menamakan ayat-ayat-Nya dengan hikmah atau menanamkan syariat-syariat-Nya yang diturunkan

kepada Nabi dengan hikmah. Sebab al-Qur'an mengandung hikmah dalam memperbaiki masyarakat baik di dunia maupun akhirat. Allah itu benar-benar berlaku lembut terhadap dirimu. Karenanya, dia menjadikan kamu sebagai orang-orang yang menempati rumah Nabi. Dia juga maha mengetahui segala keadaanmu (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011: 491).

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini melanjutkan pesan Allah swt bahwa memperhatikan apa yang dibaca di rumah-rumah tentang petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya agar tidak lengah atau terbawa menyimpang dari tuntutan tersebut. Dan juga ayat ini tidak memerintahkan membaca tetapi mengingat dan memelihara bacaan dan hikmah (Shihab, 2012: 268-269).

Jadi ayat diatas menjelaskan tentang pesan Allah kepada istri-istri nabi atau kepada seorang perempuan agar memelihara, membaca, menghafal mempelajari dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi dengan penuh hikmah dalam menjalankan perintah AllahSwT dan meninggalkan larangan-Nya.

B. Pendidikan Islam dengan *Al-Mau'idzah al-Hasanah*

1. QS. An-Nahl (16): 125 (Metode *Mau'idzah*)

a. Lafaz Ayat

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS an-Nahl (16): 125).

b. *Asbabun Nuzul*

Penulis telah mencoba melakukan pencarian dalam buku *Asbabun Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an) karangan K.H.Q Saleh , H. A.A Dahlan, dkk, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Namun penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surat an-Nahl ayat 125.

c. *Munasabah* Ayat

Munasabah ayat surah an-Nahl ayat 125 berkaitan dengan ayat sebelumnya. Dalam *Tafsir al-Misbah* keterkaitan antara ayat 125 dengan ayat 124 tentang orang-orang Yahudi yang mengaku sebagai pengikut Nabi Ibrahim a.s. Tetapi mereka mengatakan hari Jum'at bukan ajaran Nabi Ibrahim a.s. Kemudian ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengikuti Nabi Ibrahim a.s serta mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan pengumandang tauhid itu. Selanjutnya ayat 126-128 Allah menjelaskan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap Rasulullah Saw yang mengajak kepada kebaikan (Shihab, 2002: 772-778).

d. Penjelasan Ayat

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *al-Hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *maui'dzah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jaddal* perdebadan dengan cara terbaik yakni

dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Shihab, 2002: 774).

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* kata *al-Maui'dzah al-Hasanah* (nasehat baik) yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dengan di serap hati nurani dengan halus. Sementara Quraish Shihab juga menjelaskan kata *al-Maui'dzah* berarti bertujuan mencegah sasaran sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampakan, lebih-lebih yang menerimanya maka *maui'dzah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu. *maui'dzah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana. Kata *maui'dzah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Al-Maui'dzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Masih dalam pendapatnya, *Maui'dzah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik* (Shihab, 2002: 388).

Begitu pula Hamka menjelaskan *al-Maui'dzah al-Hasanah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Sebab itu termasuk dalam bidang *al-Maui'dzah al-Hasanah*, pendidikan ayah, ibu dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Pengajaran-pengajaran yang baik lebih besar kepada kanak-kanak yang belum ditumbuhi atau belum diisi lebih dahulu oleh ajaran-ajaran yang lain.

e. Analisis Kependidikan


Pada ayat 125 pada surat an-Nahl ini mengandung metode pendidikan islam dengan *maui'dzah* atau memberi nasehat, berdasarkan arti ayat "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdasarkan pendapat Quraisy Shihab yang mengartikan kata *maui'dzah* sebagai uraian yang

menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan, atau dapat diartikan sebagai nasehat. *Maui'dzah* atau nasehat ini juga merupakan cara atau metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan.

Al-Mau'idzah al-Hasanah adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Dalam *Al-Mau'idzah al-Hasanah* ini mencakup *targhib* (seruan kearah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan) dan *tarhib* (seruan untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar). Sebagai sebuah metode, *maui'dzah* baru dapat mengena sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya yang bersifat *hasanah* atau baik (Shihab, 2002: 387). *Maui'dzah* biasanya mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih dari yang menerimanya. Jadi *maui'dzah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

2. QS. Ali 'Imran (3): 138 (*Al-Mau'idzah* tentang *Taqwa*)

a. Lafaz Ayat


هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“(Al-Qur’an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (QS.Ali ‘Imran (3): 138).

b. *Asbabun Nuzul*

Penulis telah mencoba melakukan pencarian dalam buku *Asbabun Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur’an) karangan K.H.Q Saleh, H. A.A Dahlan, dkk, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Namun penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surah Ali ‘Imran ayat 138

c. *Munasabah* Ayat

Munasabah ayat surah Ali ‘Imran ayat 138 berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya ayat ke 137 menjelaskan tentang *sunnah* Allah (hukuman-hukuman Allah berupa malapetaka, bencana kepada orang yang mendustakan rasul). Ayat 138 menjelaskan tentang al-Qura’n sebagai petunjuk dan pelajaran bagi orang yang bertaqwa. Pada ayat sesudahnya yakni ayat ke 139 menjelaskan tentang derajat yang paling tinggi bagi orang beriman.

d. Penjelasan Ayat

Hamka menjelaskan dalam tafsirannya bahwa ayat 138 adalah penjelasan bagi manusia dan pengajaran bagi orang yang bertaqwa. luasnya arti *taqwa*. Pokok arti, adalah *wiqayah* (memelihara). *taqwa* kepada Allah adalah memelihara hubungan dengan Allah SWT dan takut kepadaNya. Tetapi dalam ayat ini kita bertemu lagi dengan arti yang lain, yaitu memelihara, menjaga, awas, dan waspada. Dengan demikian, *taqwa* kepada Allah swt tidaklah cukup sekedar dengan ibadat shalat, berzakat dan berpuasa saja (Hamka, 1982: 633). Ahmad Musthafa Al-Maraghy (1993: 134) dalam tafsirnya menjelaskan, ini (Al-Qur’an) adalah sebagai petunjuk dan petunjuk yang khusus bagi orang-orang yang bertakwa karena mereka orang yang mau mengambil petunjuk dengan kenyataan-kenyataan seperti ini. Mereka juga mengambilnya sebagai pelajaran dalam menghadapi kenyataan yang sedang mereka alami. Orang *mukmin* bagi orang yang mau mengambil hidayah dari *al-Kitab* dan mau menerima penyuluhan nasehat-nasehat Allah Swt, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh firman-Nya. Sedangkan menurut Quraish shihab dalam bukunya tafsir *al-Mishbah* menjelaskan ini, yakni pesan-pesan yang dikandung oleh semua ayat-ayat yang lalu, atau al-Qur’an secara keseluruhan adalah penerangan yang member keterangan dan menghilangkan kesangsian serta keraguan bagi seluruh manusia, dan ia juga berfungsi sebagai petunjuk yang member bimbingan masa kini dan datang menuju kearah yang

benar serta peringatan yang halus dan berkesan menyangkut hal-hal yang tidak wajar bagi orang-orang yang bertakwa, yang antara lain mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari *sunnahtullah* yang berlaku dalam masyarakat (Shihab, 2000: 211).

e. Analisis Kependidikan

Taqwa adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya atau keinsafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993: 999). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dipahami bahwa takut akan Allah ialah mempunyai perasaan takut akan Allah lantaran sesuatu kesalahan yang telah kita lakukan, atau boleh jadi telah kita lakukan, yakni takut akan mendapat azab-Nya dan siksa murka-Nya. Dengan demikian, pengertian takut tersebut terdapat dua hal dipahami bahwa ada yang menyangkut takut akan Allah yakni dapat dicapai oleh mereka yang mempunyai jiwa yang sejahtera, iktikad yang khalisk bersih dan mempunyai penglihatan mata hati yang teguh, menyelami rahasia-rahasia sifat Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa yang dengan demikian, terpangpanglah kehebatan Allah di penglihatannya dan hiduplah rasa takut kepada Allah. Kedua dicapai oleh umat manusia. Tiap-tiap manusia dapat memperoleh derajat ini apabila ia telah percaya benar akan adanya syurga dan negara, percaya benar kepada pembalasan akhirat. Oleh karenanya, hendaklah kita menghidupkan dengan kehiduphidupnya rasa takut akan Allah, rasa takut akan azab-Nya yang sangat pedih dan sangat keras, walaupun kita merasa bahwa kita tidak merasa bersalah apa-apa.

Suyuti (1994:20) mengatakan bahwa *taqwa* adalah tingkat kualitas yang paling tinggi yang dicapai oleh manusia sehingga perbuatan *taqwa* akan dapat menggambarkan kepribadian dan tingkah laku yang ideal dari seseorang di dalam penghambaan kepada Allah, juga dalam pergaulan sesama manusia.

Dalam surah Ali ‘Imran ayat 138 adanya penjelasan sebagai petunjuk bagi orang-orang *bertaqwa*, karena orang-orang yang mengambil petunjuk serta pelajaran dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang sedang mereka alami. Seperti halnya yang dijelaskan Quraish Shihab bahwa dalam surah Ali ‘Imran ayat 138 berfungsi sebagai petunjuk dan bimbingan masa kini dan akan datang menuju arah yang benar serta peringatan yang halus dan berkesan menyangkut hal-hal yang tidak wajar bagi orang-orang yang *bertaqwa*. Jadi fungsi *al-Mau’idzah* adalah sebagai petunjuk serta peringatan bagi orang-orang yang *bertaqwa*.

Hubungan antara pendidikan Islam dan *taqwa* dalam bentuk aspek, sebagai berikut:

1) Aspek Materi

Taqwa dapat diartikan sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran agama Islam secara utuh dan *istiqamah*. Materi pembelajaran tentang *taqwa* secara umum dikelompokkan menjadi lima, yakni:

- a) Iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi. Dengan kata lain, *taqwa* dapat diartikan memelihara *fitrah* iman.
- b) Mengeluarkan harta kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang yang terputus diperjalanan, orang yang meminta dana, orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mematuhi kewajiban memerdekakan budak sahaya. *Taqwa* yang kedua ini dapat diartikan mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta.
- c) Mendirikan shalat, dan menunaikan zakat disebut juga memelihara ibadah secara formal.
- d) Menepati janji, yang dalam pengertian lain adalah memelihara kehormatan diri.

e) Sabar saat kepayahan, kesusahan, dan semangat dalam perjuangan

2) Aspek Metode

Berdasarkan aspek materi pembelajaran tentang *al-Mau'idzah* tentang *taqwa*, penulis menggunakan metode nasehat karena metode ini adalah strategi atau cara bagi pendidik untuk bagaimana penyampaian pesan kepada peserta didik. Nasehat juga sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologis peserta didik dengan penyampaian yang baik.

3. QS. Yunus (10): 57 (*Al-Mau'idzah* tentang penyembuh bagi penyakit dalam dada)

Surah Yunus adalah surah ke-10 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 109 ayat termasuk golongan surah *Makkiyyah* kecuali ayat 40, 94, 95, yang diturunkan pada di Madinah. Jadi surah Yunus ayat 57 termasuk golongan surah *Makkiyyah*.

a. Lafaz Ayat

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus (10): 57).

b. *Asbabun Nuzul*

Penulis telah mencoba melakukan pencarian dalam buku *Asbabun Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an) karangan K.H.Q Saleh, H. A.A Dahlan, dkk, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Namun penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surah Yunus ayat 57.

c. *Munasabah* Ayat

Munasabah ayat surah Yunus ayat 57 berkaitan dengan ayat sesudahnya. Pada ayat 57 menegaskan empat fungsi al-Qur'an yakni pengajaran, obat, petunjuk, dan rahmat. Kemudian, pada ayat 58 ialah al-Qur'an sebagai rujukan dan petunjuk dalam setiap situasi.

Munasabah surah Yunus ayat 57 juga berkaitan dengan surah Fushishilat ayat 51 juga menegaskan ada empat fungsi al-Qur'an. Thahir Ibnu Asyur mengemukakan bahwa ayat ini memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan kehadiran *al-Qur'an*. Ulama ini memberi ilustrasi seperti, seseorang sakit merupakan yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya lagi lemah tubuhnya. Ia menanti kedatangan dokter yang dapat memberi obat guna kesembuhannya. Sang dokter tentu saja perlu memberi peringatan atau nasehat kepada pasien ini menyangkut sebab-sebab penyakitnya dan dampak-dampak kelanjutan penyakit itu, kemudian memberikan obat guna kesembuhannya, dan memberi petunjuk dan saran tentang cara hidup sehat agar kesehatannya dapat terpelihara sehingga penyakit yang dideritanya kambuh lagi.

d. Penjelasan Ayat

Hamka menjaskan di dalam tafsirnya *al-Azhar* nasehat dalam ayat ini langsung datang dari Tuhan, bukan filsafat hasil akal manusia; untuk kebahagiaan hidup hamba Allah pada tiap-tiap waktu dan tempat. Disebutkan bahwa dia adalah suatu obat bagi apa yang ada dalam dada. Baik dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa kita Indonesia dan seluruh bahasa di dunia ini, diakui orang tentang adanya hati. Disebut juga hati sanubari, hati nurani. Kadang-kadang disebut juga dia jantung. Tetapi yang dimaksud dengan hati itu bukanlah semata-mata segumpal darah atau segumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri itu, sebagai pusat perjalanan darah yang beredar tiap detik di dalam tubuh kita. Maka-yang dimaksud dengan hati dalam pemakaian bahasa itu ialah akal, budi, ilmu pengetahuan, perasaan

halus. Hati tempat ambilan pertama tadi terletak di dalam dada, di dinding oleh tulang-tulang dada. Oleh sebab itu maka di dalam membicarakan urusan hati, orang selalu membicarakan juga tentang isi dada. Seumpama ungkapan yang terkenal: "*ini dadaku, mana dadamu!*" Lantaran itu termasuk jugalah dalam isi dada atau isi hati itu segala naluri dan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi daya hidup kita termasuk *syahwat*, hawa nafsu, marah, hiba hati dan sebagainya, yang telah ditambah orang lagi namanya dalam perkembangan bahasa kita yaitu sentimen. Ketika orang gembira disebut besar hati, seketika dia sedih disebut hiba hati, atau kecil hati (Hamka, : 3315).

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan Allah Swt menyebut karnuia-Nya yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menurunkan al-Qur'an dengan tiga fungsi, yaitu *pertama*, peringatan terhadap perbuatan-perbuatan yang keji. Maksudnya adalah dari keraguan dan kebimbangan, yakni sebagai penyembuh penyakit yang bersumber didalam dada. *Kedua*, sebagai petunjuk dan yang *ketiga*, sebagai rahmat. Dengan mengamalkan akan diperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah Swt yang akan hanya diperoleh oleh orang-orang mukmin dan orang-orang yang percaya serta menyakini apa yang terkandung didalam al-Qur'an.

Allah Swt meletakkan dua hal dalam hati manusia, yaitu *al-Ruh* (ruh) dan *al-Nafs* (jiwa). Menurut Muhammad Quraish Shihab *al-Ruh* merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. *Al-Ruh* adalah satu-satunya aspek yang membuat manusia menjadi unik. Sedangkan *al-Nafs* yang artinya jiwa, pada dasarnya diberikan kepada makhluk lainnya. Malaikat dan hewan juga mempunyai jiwa, begitu juga dengan tanaman, tetapi mereka tidak diberikan *al-Ruh*. *Al-Ruh* ialah dimensi *Illahiyah*, yang hanya diberikan kepada manusia. Sedangkan jiwa manusia pada hakikatnya lemah dan tidak berpengetahuan, oleh karena itu Allah Swt memberikan pedoman

dasar yang berisi nilai-nilai ketuhanan dan kebaikan. Pedoman dasar itu ditempatkan di dalam *al-Ruh*. Jadi QS. Yunus ayat 57 menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat dijadikan segala obat penawar bagi segala macam penyakit *al-Ruh* (hati) manusia, dan dapat dijadikan sebagai penawar penyakit jasmani, namun bersifat psikomotorik.

Surah Yunus ayat 57 menegaskan adanya fungsi *al-Qur'an* yaitu, pengajaran, obat, petunjuk, serta rahmat. Thahir Ibnu Asyur mengemukakan bahwa ayat ini memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan kehadiran *al-Qur'an*. Sedangkan menurut Fakhrudin ar-Razi (2002: 121), menyatakan bahwa Allah Swt memberikan sifat al-Qur'an dengan empat macam yaitu *pertama*, keberadaan al-Qur'an sebagai *Mau'idzah* atau pelajaran dari Allah. *Kedua*, al-Qur'an sebagai *as-Syifa* yang artinya obat sebagai penyakit hati. *Ketiga* al-Qur'an sebagai *Hudan* atau petunjuk. *Keempat*, al-Qur'an sebagai rahmat bagi orang-orang beriman.

e. Analisis Kependidikan

Dalam surah Yunus ayat 57 adanya pengaruh terhadap penyakit yang berada dalam dada atau penyakit hati, yang disebabkan oleh *hasad* (iri hati atau dengki), *ghadab* (marah), *takabbur* (sombong), *al-Ujub* (mengagumi diri sendiri), dan *riya'*. Jadi yang harus diperhatikan agar terhindarnya penyakit yang berada dalam dada di dalam ayat ini, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain merupakan metode seseorang untuk memiliki jiwa yang sehat.

Hubungan antara pendidikan Islam dan akhlak terhadap kesehatan dalam bentuk aspek, sebagai berikut:

1) Aspek Materi

Dalam layat lini ldidalam laspek materi pembelajaran lakidah akhlak yang menyebabkan penyakit yang berada dalam dada atau penyakit hati, yakni:

a) *Hasad* (iri hati atau dengki)

Hasad adalah penyakit hati ketika seseorang merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia dari Allah Swt. Sebab adanya *hasad* adanya rasa permusuhan dan kebencian kepada seseorang, dan *takabbur* atau sombong yakni merasa diri sendiri yang paling baik, paling benar atau hebat. Dari sifat dan sikap ini seorang tidak suka terhadap keberhasilan dan kemajuan yang dicapai orang lain.

Cara menghindari sikap *Hasad*, yakni:

- (1) Memperbanyak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.
- (2) Menanamkan kesadaran bahwa sifat *hasad* akan membawa seseorang menderita batin.
- (3) Berfikir positif atas segala kejadian yang menimpa kita.
- (4) Menumbuhkan kesadaran bahwa sikap iri hati atau dengki adalah permusuhan yang akan membawa kepada petaka.
- (5) Saling mengingatkan dan saling menasehati, dll.

b) *Ghadab* (marah)

Yaitu merasa tidak senang dan panas hati karena suatu sebab, seperti dihina dan lainnya. Marah secara umum mengakibatkan terganggunya aktualisasi diri di dalam kehidupan kita atau marah merupakan penyakit jiwa yang ada di dalam diri manusia.

Menurut Imam Ghazali penyakit marah (*ghadab*) disebabkan oleh dominasi unsur api atau panas (*al-Hararah*), yang mana unsur tersebut melumpuhkan peran unsur kelembaban atau basah (*al-ruthubah*) dalam diri manusia. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah Saw bahwa:

“Sesungguhnya marah itu bara api yang dapat membakar lambung anak Adam. Ingatlah bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang melambatkan (menahan) amarah dan mempercepat keridhaan dan sejelek-jelek orang adalah orang yang

mempercepat amarah dan melambatkan ridha”. (HR. Ahmad dari Abu Sa’id al-Khudriy).

c) *Takabbur* (sombong)

Raqib al-Asfahani menjelaskan bahwa *takabbur* atau sombong adalah keadaan seseorang merasa bangga dengan dirinya sendiri dan memandang dirinya lebih besar dari orang lain (Zainuddin, 1996: 601).

d) *Al-Ujub* (mengagumi diri sendiri)

As-Syarqawi (1979: 122) menjelaskan bahwa *al-Ujub* merupakan perasaan senang yang berlebihan disebabkan adanya anggapan bahwa ia merasa paling baik dan paling sempurna didalam segalanya. Sebab-sebab *al-Ujub* ialah:

- (1) Banyak dipuji orang. Pujian seseorang secara langsung kepada orang lain, dapat menimbulkan perasaan *‘ujub* dan egois pada diri orang yang dipujinya.
- (2) Banyak meraih kesuksesan. Seseorang yang sukses dalam meraih cita-cita dan usahanya akan mudah memiliki perasaan *‘ujub*.
- (3) Mempunyai intelektual dan kecerdasan yang tinggi
- (4) Memiliki kesempurnaan fisik.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh setiap muslim agar dirinya terhindar dari penyakit *‘ujub* diantaranya:

- (1) Selalu mengingat akan hakikat dirinya, nyawa yang ada dalam tubuhnya semata-mata anugrah Allah Swt.
- (2) Sadar akan hakikat dunia dan diakhirat.
- (3) Menyadari bahwa sesungguhnya nikmat itu pemberian Allah, bukan semata-mata hasil usahanya. Ilmu, harta, kesehatan hanyalah titipan dari Allah Swt.
- (4) Selalu ingat kematian dan setelah kematian.
- (5) Berdoa kepada Allah agar terhindar dari sifat *‘ujub*.

e) *Riya'* adalah mencari simpati di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka beberapa hal kebajikan. Hanya saja pangkat dan kedudukan di hati manusia itu dicari dengan amal-amal perbuatan selain ibadah maupun dengan ibadah. *Riya'* juga mengandung pengertian keinginan hamba akan kedudukan di hati manusia dengan mentaati Allah Swt yang artinya orang yang berbuat *riya'* adalah orang yang beribadah dengan memperlihatkan ibadahnya kepada manusia. Cara menghindari sikap *riya* yakni, memperbaiki niat ibadah semata-mata karena Allah, menghindari sikap suka memamerkan perbuatan baik, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt, mengingat bahaya sifat *riya*, dll (Hidayah, 2020: 5-13).

M. Iqbal Irham memaparkan dalam bukunya ada tiga tahapan mencegah atau mengobati penyakit hati, yakni:

a) *Takhalli*

Takhalli berarti penarikan diri. Seorang hamba yang menginginkan kedekatan (*qurb*) dengan Allah, haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah. Langkah pertama ini dimulai dengan upaya maksimal untuk melenyapkan dorongan hawa nafsu dalam diri yang cenderung kepada keburukan. *Takhalli* merupakan upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat-maksiat ini harus dibersihkan, karena menurut para sufi semua itu adalah najis maknawi (*najasah ma'nawiyah*) yang menghalangi seseorang untuk dapat dekat dengan Tuhannya, sebagaimana najis zati (*najasah siriyah*) yang menghalangi seseorang dari melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan kepadanya.

Takhalli juga dimaknakan dengan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup dunia. Diantara sifat-sifat buruk yang harus dibersihkan dari hati tersebut adalah

hasad (dengki), *ghadab* (marah), *takabbur* (sombong), *al-Ujub* (merasa besar diri), *riya* (pamer), dll.

b) *Tahalli*

Sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental tidak baik dapat dilakukan, maka usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *tahalli*. Tahapan ini merupakan tahapan pengisian jiwa setelah di kosongkan dari akhlak-akhlak yang tercela. *Tahalli* berarti berhias yakni berhias dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Sempurna. Namun perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan.

Tahalli juga berarti suatu upaya untuk mengisi atau menghiasi jiwa dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap, perilaku, dan akhlak yang baik. Sehingga *tahalli* berarti mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan melakukan ketaatan lahir dan batin.

Jadi *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap sebelumnya yakni *takhalli*. Diantara sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting untuk diisi dan ditanamkan ke dalam jiwa manusia adalah *taubat*, *zuhud*, *faqr*, sabar, ridha, dan *tawakal*.

c) *Tajalli*

Tajalli adalah lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan (*basyariah*) pada diri seseorang dan lenyapnya (*fana*) segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah. *Tajalli* berarti penyingkapan diri yakni Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada makhluknya. *Tajalli* juga berarti terungkapnya nur ghaib bagi hati karena Allah telah menyingkapkan diri-Nya (Irham, 2013: 160-162).

2) Aspek metode

Berdasarkan aspek materi di atas, maka akhlak terhadap kesehatan, penulis menggunakan metode, yakni:

a) Metode nasehat

Pendidik dan peserta didik nasehat merupakan cara mendidik dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dengan adanya metode nasehat, pendidik agar menasehati peserta didik agar selalu berakhlak mulia dan mencegah akhlak tercela.

Jadi metode nasehat perspektif pendidikan Islam ialah peningkatan kualitas akhlak dengan nasehat baik. Jiwa ikhlas orang memberikan nasehat sangat penting bagi keberhasilan apa yang di nasehatkan. Sebab inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dan para rasul lainnya dalam menyampaikan risalahnya. Selain jiwa ikhlas, hendak nasehat itu dilakukan secara berulang kali untuk menggerakkan orang lain melakukan perbuatan baik dan perilaku yang baik.

b) Metode *tabsyir wa tandzir*

Metode ini pendidik melakukan penguraian mengenai ajaran agama dengan adanya motivasi pada peserta didik serta menjelaskan tentang peringatan serta ancaman agar mencegah akhlak tercela atau penyakit hati dan memperingati peserta didik balasan seorang yang tidak menjalankan ajaran Allah, serta banyak melakukan perbuatan tercela yang tidak sesuai dengan hukum Islam dan balasan yang diberikan Allah baik dunia maupun di akhirat kelak.

4. QS. Hud (11): 120 (*Al-Mau'idzah* tentang Kisah Nabi dan Rasul)

Surah Hud adalah surah ke-11 dalam al-Qur'an dan termasuk golongan surah *Makkiyyah*. Surah ini terdiri dari 123 ayat diturunkan sesudah surah Yunus. Surah ini dinamai surah Hud karena ada hubungan dengan kisah-kisah Nabi Hud a.s dan kaumnya. Terdapat juga kisah-kisah

nabi lain seperti kisah nabi Nuh a.s, nabi Shaleh a.s, nabi Ibrahim a.s, nabi Luth a.s, nabi Syu'aib a.s, dan nabi Musa a.s.

a. Lafaz Ayat

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pelajaran atau nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (QS. Hud (12): 120).

b. *Asbabun Nuzul*

Penulis telah mencoba melakukan pencarian dalam buku *Asbabun Nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an) karangan K.H.Q Saleh , H. A.A Dahlan, dkk, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Namun penulis tidak menemukan *Asbabun Nuzul* Surah Hud ayat 120.

c. *Munasabah Ayat*

Munasabah ayat surah Hud ayat 120 berkaitan dengan ayat sesudahnya. Di ayat 120 menjelaskan kisah-kisah para rasul terdahulu yang diceritakan kepada Nabi Muhammad Saw, yang mendatangkan kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Selanjutnya ayat ke-121-122 Allah Swt mengatakan kepada nabi Muhammad Saw kepada orang yang beriman, berbuatlah menurut kedudukan kamu, kamipun benar-benar berbuat dan tunggulah sesungguhnya kamipun termasuk menunggu, kemudian ayat 123 Allah Swt memiliki rahasia-rahsia langit dan bumi kepada-Nya segala urusan dikembalikan kepada Allah Swt. sembahlah dan bertakwalah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah apa yang kamu kerjakan.

d. Penjelasan Ayat

Penjelasan ayat surah Hud ayat 120 menjelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir Allah Swt menyebutkan bahwa semua kisah para rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum engkau (Muhammad) kami ceritakan kepadamu perihal mereka. Juga perihal pertentangan dan permusuhan yang dilancarkan oleh mereka terhadap nabi masing-masing, dan pendustaan serta gangguan mereka yang dilancarkan terhadap para nabinya. Kemudian Allah menolong golongan orang-orang yang beriman dan menghinakan musuh-musuh-Nya yang kafir. Semua itu diceritakan untuk meneguhkan hatimu, hai Muhammad. Dan agar engkau mempunyai suri teladan dan kalangan saudara-saudaramu para rasul yang terdahulu. Menurut suatu riwayat yang bersumber dari al-Hasan dan Qatadah surah Hud ayat 120 mengandung kisah-kisah nabi. Bagaimana Allah menyelamatkan mereka bersama orang-orang yang beriman kepada mereka, lalu Allah membinasakan orang-orang kafir. Surat ini terkandung kisah-kisah yang benar serta sebagai pelajaran untuk membuat jera bagi orang-orang kafir, juga sebagai peringatan bagi orang yang beriman.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan penutup kisah-kisah bahkan penutup surat yang menyimpulkan kisah rasul-rasul, bagi Nabi Muhammad Saw, umatnya dan mereka yang tidak dipercaya. Demikian juga dengan tujuan kehadiran tuntunan-tuntunan ilahi yang disampaikan kepada beliau melalui al-Qur'an serta kata akhir yang menyangkut orang-orang yang tidak percaya kepada kitab suci dan ayat-ayat yang disusun rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci. Kisah-kisah yang telah disampaikan dalam surah ini bahkan wahyu-wahyu yang lalu, ayat ini menegaskan bahwa dan semua kisah Kami kisahkan kepadamu, wahai Muhammad sekarang dan akan datang demikian juga yang telah berlalu, dan berita-berita penting para rasul bersama umat mereka, baik yang taat maupun yang durhaka apa yang dengannya Kami teguhkan hatimu guna menghadapi tugas-tugas yang berat yang dibebankan kepadamu dan bertambah yakinlah bahwa telah

datang kepadamu disini yakni dalam surah atau kitab suci ini kebenaran mutlak yang sempurna, seperti tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kemudian serta terdapat juga didalamnya pengajaran yang sangat berharga dan peringatan bagi orang-orang mukmin (Shihab, 2002: 345-346).

Hamka menjelaskan dalam *Tafsir al-Azhar*, “*Dan tiap-tiapnya itu*”, yaitu berita tentang Rasul-rasul dan perjuangan mereka, yang telah tersebut didalam Surah Hud, sejak kisah Nabi Nuh, sampai Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syu’aib, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa, ialah kisah dari Rasul-rasul dengan perjuangan suka dan duka, penderitaan dan kesulitan didalam menegakkan hukum Allah Swt di muka bumi. Semua itu diceritakan kepada engkau, ya Nabi Muhammad adalah untuk menetapkan hatimu. Supaya insaf engkau hendaknya insaf pula setiap orang yang telah menyediakan diri menuruti ajaranmu itu, bahwa menegakkan kebenaran itulah tidak mudah. “*Dan telah datang kepada engkau di dalam semua (berita-berita) ini dengan kebenaran*”. Artinya, tidak berita fantasi, *khobar* bohong atau khayal imajinasi untuk kata pelemak-lemakan kata “*Dan pengajaran*”. Supaya dari kejadian Rasul-rasul dengan kaumnya itu menjadi cermin perbandingan, pengalaman orang purbakala jadi pengajaran yang datang dibelakang. Apalagi meskipun sejarah tidak berulang, namun kelakuan manusia sama disegala masa, yaitu sukar sekali menerima ajaran yang benar karena dukungan *hawa nafsu*: “*Dan peringatan bag orang-orang beriman*”. Jadi pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Supaya tidak mereka tempuh jalan yang salah yang ditempuh oleh orang dahulu. Sebab kita datang kedunia ini hanya sekali, kemudian kita akan meninggal. Maka pesan-pesan umat masa lampau dapatlah menjadi peringatan bagi orang-orang yang beriman (Hamka, 1985: 155).

e. Analisis Kependidikan

Berdasarkan *munasabah* dan penjelasan ayat surah Hud ayat 120 menjelaskan tentang kisah-kisah para nabi dan rasul Allah. Kisah adalah pengajaran-pengajaran dan keturunan serta kejadian-kejadiannya, tetapi petunjuk ini di dapati dalam cara Rasul mengembangkan kebenaran dan penderitan-penderitaan yang dialami oleh para Rasul. Maka di antara maksud-maksud yang paling nyata di dalam al-Qur'an adalah mengokohkan Nabi Muhammad Saw membuktikan kebenaran (Shiddieqi, 1996: 146).

Dalam al-Qur'an banyak di jumpai kisah-kisah para nabi dan rasul terdahulu beserta umatnya salah satunya di dalam surah Hud ayat 120. Kisah para nabi tersebut menjadi informasi yang sangat berguna bagi upaya menyakini para nabi dan rasul Allah merupakan keharusan bagi umat Islam yang harus ditanamkan semenjak usia dini.

Dalam al-Qur'an juga banyak dijumpai kisah-kisah para nabi dan rasul terdahulu beserta umatnya. Allah Swt juga menceritakan berbagai mukjizat para Nabi tersebut untuk mematahkan umatnya yang mengingkari. Begitupula juga dikisahkan fase-fase dakwah mereka hingga akibat yang diterima dari golongan yang beriman dan yang mendustakan perintah Allah Swt.

Kisah-kisah para nabi dan rasul banyak dijelaskan didalam surah atau ayat al-Qur'an salah satunya pada surah Hud ayat 120. Kisah para nabi sangat berguna bagi menyakini nabi dan rasul Allah Swt. Iman kepada para nabi dan rasul merupakan suatu keharusan bagi umat Islam yang ditanamkan sejak usia dini. Disamping itu, kisah-kisah para nabi dan rasul juga bisa dijadikan suri tauladan bagi kehidupan seseorang. Yang dimulai dari usia dini suri tauladan sangat diperlukan agar mereka menjadi sosok yang bisa dijadikan idola. Misalnya nabi sosok kaya raya seperti nabi Nuh a.s sosok yang lemah lembut, nabi Hud a.s, sosok yang penyabar seperti nabi Ayyub a.s, nabi Shaleh a.s sosok rajin bekerja sehingga rakyatnya makmur, nabi Ibrahim a.s sosok yang mempunyai akidah yang sangat kuat, sikap

jujur dalam berdagang seperti nabi Syu'aib a.s, dan sosok yang handal dalam pertempuran seperti nabi Musa a.s. (Hamka, 1985: 155).

Adapun tujuan kisah di dalam surah Hud ayat 120, yakni:

- 1) Sebagai peneguh hati Nabi Muhammad Saw dan orang-orang yang datang sesudahnya agar tidak tergoyahkan dalam berdakwah, dan menambahkan ketaqwaan bagi orang-orang beriman.
- 2) Untuk menyakinkan manusia bahwa agama itu satu dan semua dari Allah yang Maha Esa, agar kita selalu bertauhid kepada-Nya.
- 3) Mengandung nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman agar selalu ta'at kepada Allah Swt E. Jurnal: (Ainun, Rahmawati, & Ali, 2008: 68-69).

Berdasarkan tujuan di atas, maka nilai-nilai pendidikan dari tujuan kisah dalam surah Hud ayat 120 ialah kisah dalam al-Qur'an memiliki tujuan untuk meneguhkan hati, mempertebal keimanan atau kepercayaan kepada Allah Swt dan sebagai peringatan bagi orang-orang beriman.

Hubungan antara pendidikan Islam dan akhlak terhadap kesehatan dalam bentuk aspek, sebagai berikut:

1) Aspek Materi

Pembelajaran yang terdapat dalam surah Hud ayat 120 terdapat nilai-nilai pendidikan dari kisah nabi dan rasul. Seperti kisah nabi Musa a.s terdapat aspek nilai-nilai pendidikan yakni kewajiban menyampaikan ilmu merupakan kewajiban dan sangat bermanfaat bagi kehidupan, kesabaran, ikhlas, *mu'jizat*, perjuangan suka dan duka, penderitaan dan kesulitan didalam menegakkan hukum Allah Swt di muka bumi materi berkaitan dengan *tauhid*, moral atau *akhlak* di dasarkan pada tujuan.

2) Aspek Metode

Berdasarkan aspek materi pembelajaran tentang kisah nabi dan rasul, penulis menggunakan metode cerita adalah bercerita mengenai *ihwal* para kaum jaman dahulu serta cerita nabi dan

berbagai permasalahan dan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, pada masa kini, dan juga pada masa yang akan datang.

5. QS. Luqman (31): 13 (*Al-Mau'idzah* tentang Kisah Nabi dan Rasul Syirik)

a. Lafaz Ayat

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman (31): 13).

b. *Asbabun Nuzul*

Allah Swt. menceritakan tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman adalah anak Anqa ibnu Sadun, dan nama anaknya bernama Saran, menurut suatu pendapat yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi. Allah Swt. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah, dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, bahwa: sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Luqman:13). Yakni perbuatan mempersekutukan Allah adalah perbuatan aniaya yang paling besar. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman atau syirik (al-An'am:82). Hal itu terasa berat bagi para

sahabat Nabi Saw. Karenanya mereka berkata, “*Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan zalim (dosa)*”. Maka Rasulullah Saw. bersabda, Bukan demikian yang dimaksud dengan zalim. Tidakkah kamu mendengar ucapan Luqman: “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*” (Luqman:13).

Imam Muslim meriwayatkannya melalui hadis al-A'masy dengan sanad yang sama. Kemudian sesudah menasihati anaknya agar menyembah Allah semata. Luqman menasihati pula anaknya agar berbakti kepada dua orang ibu dan bapak. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya* (al-Isra':23).

c. *Munasabah* Ayat

Munasabah ayat surah Luqman ayat 13 berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya ayat ke-12 menegaskan rasa syukur Luqman karena telah diberi anugerah hati yang lembut dan serta dianugerahkan pengetahuan yang haqiqi dan benar sehingga membawa kejalan kebahagiaan, dan bersyukur kepada nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Ayat ke-13 Luqman memberikan nasehat kepada anak tidak mempersekutukan Allah Swt dengan apapun dan hanya saja yang harus diyakini atau diimani. Kemudian ayat ke-16 menjelaskan bahwa perbuatan sekecil biji sawi akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Sedangkan pada ayat ke-17 Luqman memberikan nasehat kepada anaknya mendirikan shalat dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Munasabah* surah Luqman ayat 13 dengan surah lainnya terdapat pada surah al-An'am ayat 82.

d. Penjelasan Ayat

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* surah Luqman ayat 13 menjelaskan adanya pengarahan Luqman terhadap anaknya dengan nasehat, yaitu nasehat seorang dengan bijaksana kepada anaknya. Nasehat yang mengandung persoalan *tauhid* dan penyinggungan persolan terhadap akhirat disebutkan pula disertai dengan jiwa-jiwa dan pengaruh-pengaruh yang baru.

Surah Luqman ayat 13 dalam Tafsir al-Qur'an *al-Aisar* (jilid 5), Allah Swt berfirman "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata...*" Allah berfirman kepada Rasul-Nya, "*Ceritakanlah wahai Muhammad kepada kaum musyrikin tentang perkataan Luqman kepada anaknya. Dia adalah orang yang diistimewakan oleh Allah, karena dia melarang anaknya berbuat syirik sebagaimana Aku melarangnya bagi kalian untuk tidak melakukan hal itu, akan tetapi kalian marah dan tetap membangkang serta sombong*". Luqman berkata kepada anaknya sebagaimana yang Dia firmankan, "*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu memberi pelajaran kepadanya...*" Yakni ketika dia memerintahkan dan mendorong anaknya untuk melakukan kebaikan serta melarangnya dengan menjelaskan ancaman bagi orang-orang yang berbuat kemungkar.

"*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah...*" dalam beribadah dengan sesuatu apapun. Kemudian Luqman memberi alasan akan larangannya tersebut, agar anaknya dapat memahami apa yang dia katakan, yaitu "*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*". Zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dimana hal itu berakibat kepada kerusakan dan kerugian besar. Beribadah kepada selain Allah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, karena yang berhak untuk diibadahi dan disembah hanyalah Allah Swt dan itulah hak Allah atas hamba-Nya sebagai balasan atas diciptakannya mereka, atas rizki dan karunia-Nya, serta pemeliharaan dan penjagaan Allah dalam

kehidupan mereka (al-Jaziri, 2017: 711-712). Begitupula al-Qurthubi, hal ini ditujukan kepada firman-Nya “*janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*”. Diriwayatkan dalam shahih Muslim, dari Abdullah radhiallah’anhudiallahu ‘alaih wa ‘alohi wasalim, dia berkata ketika turun ayat yang artinya, “*orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan aduknya iman mereka dengan kezaliman*”. Para sahabat Rasulullah Saw merasa berat dan merekapun berkata, “*siapa diantara kami yang tidak pernah mendzalimi dirinya?*”. Maka Rasulullah Saw bersabda “*maksudnya tidak seperti apa yang kira*”. Sesungguhnya maksud sebenarnya adalah seperti yang dikatakan dalam surah Luqman ayat 13.

e. Analisis Kependidikan

Berdasarkan *asbabun nuzul, munasabah* dan penjelasan ayat surah Luqman ayat 13 menjelaskan tentang *syirik*. Luqman dalam ayat ini memberikan nasehat kepada anaknya menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Luqman (pendidik) mengungkapkan nasehat tidak hanya membentak, tetapi dengan penuh kasih sayang. Kata *bunayya* mengisyaratkan kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasehat dengan menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik (Barni, 2011: 105).

Syirik berasal dari bahasa arab *as-Syirku*, yang artinya *ta’addudul aalihati* (kemusyrikan), *al-Musyariku* (sekutu), *an-Nashibu* (bagian), dan *asy-Syirkatu wasy-syarikatu* (persekutuan perseroan). Secara istilah *syirik* adalah perbuatan, anggapan, atau *itikad* menyekutukan Allah Swt. Orang yang menyekutukan Allah disebut *musyrik*. *Syirik* merupakan dosa besar yang tidak terampuni (Subhani, 1996: 50).

Bentuk-bentuk syirik terbagi atas dua, yakni:

- 1) Syirik *Akbar* (Syirik Besar) merupakan suatu dosa yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikan kekal didalam neraka. Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah Swt, seperti berdoa selain kepada Allah Swt.
- 2) Syirik *Asgar* (Syirik Kecil) adalah perbuatan yang secara tersirat mengandung pengakuan ada yang kuasa disamping Allah Swt. Misalnya, pernyataan seseorang “*jika saya tidak ditolong oleh dokter itu, saya pasti akan mati*”. Pernyataan ini menyiratkan seakan-akan ada pengakuan bahwa ada suatu yang berkuasa selain Allah Swt.

Bahaya perbuatan *syirik* ialah amalan *shaleh* yang sudah dikerjakan oleh orang-orang berbuat syirik akan lenyap dan sia-sia, orang musyrik akan benar-benar melakukan kezaliman yang besar, dan akan masuk kedalam neraka jahanam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah al-Bayyinah ayat 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk (QS al-Bayyinah (98): 6).

Oleh karena itu bagi orang-orang mukmin hal-hal yang bisa dilakukan agar seseorang terhindar dari perbuatan syirik ialah selalu menegakkan ibadah shalat, karena dengan shalat yang benar akan terhindar dari perbuatan keji dan *munkar*, selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, selalu melatih diri untuk senantiasa mengingat bahwa syirik itu adalah dosa yang sangat besar di antara dosa-

dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt, dan selalu mengingat Allah Swt dimanapun berada.

Al-Mau'idzah dalam surah Luqman ayat 13 adanya nasehat Luqman kepada anaknya serta peringatan bagi anaknya apabila memperseutukan Allah Swt dan hanya menyembah Allah semata, karena mepersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar dan dosa yang tidak bisa diampuni oleh Allah Swt.

Hubungan antara pendidikan Islam dan *syirik* dalam bentuk aspek pendidikan, sebagai berikut:

1) Aspek Materi

Larangan *syirik* di sertai ancaman (peringatan) merupakan keharusan hanya taat dan bertauhid kepada Allah Swt. Jika ayat *syirik* dikaitkan dengan konsep "*taskhir*" (ketundukkan) dalam QS. Luqman (31): 20, maka dapat di pahami bahwa *syirik* berarti manusia tunduk kepada alam atau di kuasai alam, dan jika manusia di kuasai alam, maka bisa di identikkan dengan "*jahiliyah*" (kebodohan), kekurangan, dan keterbelakangan. Sedangkan, tauhid menuntut manusia untuk menguasai alam. Pengaruh dari tauhid ialah manusia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan hukum alam sehingga benar-benar menjadi "*khalifah*" di muka bumi. Dari segi surah Luqman ayat 13, diawali dengan kata "*bunayya*". Dalam bahasa Arab ini termasuk "*at-Tasghir lil-Isyfaq wa tahabbub*", yang berarti panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta amat dalam dari orang tua kepada anaknya. Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pendidik yang baik harus memahami individual peserta didiknya serta menghormatinya dengan baik. Larangan berbuat *syirik* di ungkapkan dengan *fi'il al-Mudhari'* yang mengindikasikan "*lil-Istimar*", berarti sejak dini pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada

kemusyrikan, serta mendorong peserta didik agar terus menerus mencari ilmu (Ahmad, 2010: 166-167).

Secara garis besar pesan pendidikan yang di kandung surah Luqman ayat 13 dari segi pendidikan *tauhid*. Materi yang berkaitan dengan *tauhid* pada ayat 13, yaitu nasehat Luqman kepada anaknya agar terhindarnya melakukan perbuatan *syirik* atau tidak mempersetukan Allah dengan yang lain. *Syirik* merupakan aniaya yang sangat besar. Menurut al-Syaukani, *syirik* dilarang karena orang yang *syirik* melakukan aniaya sangat besar. Karena diakhirat nanti, dia tidak melihat apapun (berada dalam kegelapan) (Barni, 2011: 109). Dengan demikian, cara menghindari perbuatan *syirik* ialah dengan cara selalu ingat dalam melaksanakan shalat karena dengan melakukan shalat akan terhindarnya perbuatan keji dan *munkar*, meningkatkan *ketaqwaan* kepada Allah Swt karena dengan begitu akan selalu di berikan jalan keluar terhadap segala masalah yang di hadapi, selalu berusaha melatih diri untuk senantiasa ingat bahwa *syirik* adalah dosa yang paling besar dan dosa-dosa yang ada dan tidak di ampuni oleh Allah Swt, dan selalu mengingat kepada Allah Swt di manapun berada.

Jadi Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa *aqidah tauhid*, agar tidak mempersekutukan Allah. Seperti yang dijelaskan Armai Arif (2005), *aqidah tauhid* adalah mengesakan Allah karena tiada Tuhan selain Allah. Allah tidak berserikat dalam penciptaan alam ini. Orang yang mempersekutukan Allah adalah berarti telah melakukan dosa yang paling besar yang tidak ada ampunan kepada Allah.

2) Aspek Metode

Metode pendidikan dalam surah Luqman ayat 13, penulis menggunakan metode nasehat seperti halnya nasehat Luqman (pendidik) kepada anaknya (peserta didik), dan metode *tabsyir*

memberikan motivasi agar selalu bersyukur dan tidak menyekutukan Allah dan metode *tandzir* memberikan peringatan bahwa *syirik* adalah dosa yang sangat besar dan tidak terampuni oleh Allah dan akan dimasukkan dalam neraka jahanam dan kekal di dalam neraka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Al-Hikmah* adalah Suatu ilmu yang membahas hakikat segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam meneliti makna serta faedahnya. Setelah dirinci menurut kronogis turunya surah yang terdapat dalam al-Qur'an sesuai dengan ayat yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, maka *al-Hikmah* terbagi kedalam beberapa tema yakni: QS. An-Nahl (16): 125 menjelaskan tentang metode hikmah, QS. Ali 'Imran (3): 164 menjelaskan tentang tugas para Rasul, QS. Luqman (31): 12 menjelaskan tentang *al-Hikmah* tentang syukur kepada Allah, dan QS. Al-Ahzab (33): 34. menjelaskan tentang al-Qur'an dan sunnah.
2. *Al-Mau'idzah al-Hasanah* yaitu memberikan suatu nasehat dan pengajaran dengan menggunakan perkataan serta tata bahasa yang baik kepada orang lain agar dapat terbuka pintu hatinya untuk melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran Allah. Setelah dirinci menurut kronogis turunya surah yang terdapat dalam al-Qur'an sesuai dengan ayat yang berhubungan ini, maka *al-Mau'idzah al-Hasanah* terbagi kedalam beberapa tema sebagai berikut: QS. An-Nahl (16): 125 menjelaskan tentang metode *mau'idzah* QS. Ali 'Imran (3): 138 menjelaskan tentang *taqwa*, QS. Yunus (10): 57 yang menjelaskan tentang penyembuh bagi penyakit dalam dada, QS. Hud (11): 120 yang menjelaskan tentang kisah nabi dan rasul, dan QS. Luqman (31): 13) yang menjelaskan tentang *syirik*.

B. Saran

1. Bagi peneliti bisa diteliti dengan intens dan menghasilkan karya tulis yang lebih baik lagi dan juga dapat melanjutkan penelitian *al-Hikmah* dan *al-Mau'idzah al-Hasanah* dalam al-Qur'an tidak hanya dengan aspek materi dan metode pembelajaran alangkah baiknya dapat melanjutkan menggunakan komponen-kompen lainnya seperti aspek tujuan pendidikan
2. Bagi para pendidik dapat mengambil dasar-dasar pendidikan akhlak yang baik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari, sehingga

aktifitas pendidikan yang dilakukan dapat berjalan lancar dan sukses dalam menggunakan peserta didik berakhlak mulia.

3. Bagi orang tua selalu memperhatikan sejauh mana motivasi dan nasehat baik kepada anak-anaknya agar selalu rajin beribadah dan giat dalam proses belajar.
4. Bagi pembaca agar lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan supaya menjadi pemuda yang berakhlakul karimah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya.

Abd Rahman Getteng. 1997. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.

Abdul Baqi', Muhammad Fuad. 1998. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qur'an, al-Karim*. Qahirah: Dar al-Hadis.

Abuddin Nata. 2010. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmad, Nurwadjah. 2010. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.

Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*. Bandung: CV Pustaka setia.

Alfiah. 2015. *Hadist Tarbawi*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2017. *Tafsir al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah.

Al-Mahali, Imam Jalaluddin dan as-Suyuthi. 2002. *Tafsi Jalalain*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra.

Al-Qattan, Manna. 2000. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: Muzakkir AS. Bogor: Litera Inter Nusa

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Alnas, Usman. 2014. Mukjizat Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha* 3 (1): 11-19.

Amin, M. Mansyhur. 1980. *Metode Dakwah Islam*. Yogyakarta: Sumbangsih.

As-Suyuthi, Jalaluddin Muhammad dan al-Imam Jalaluddin Muhammad al-Mahali. 2010. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Pustaka Elba.

Asya'ari. M. Kolil. 2014. Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Qathruna* 1 (1): 196-198.

- Aziz, Rosmiati. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah Revisi Cetakan II*, Jakarta: Kencana.
- Barni, Mahyuddin. 2011. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan)*. Yoqyakarta: Pustaka Prisma Grafika.
- Bahreisy, H. Salim, dan H. Said Bahreisy. 2004. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul. 1996. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alfazhi Al-Qur'an-Karim*. Kairo: Dar al-Hadist.
- Cahaya, Widia. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Ikrar Mandiri abadi.
- Chaerudji, Abd Chalik. 2007. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Diadit Media
- Fannani, Zain. 2014. *Tafsir Surat an-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fathurrahman, Asep Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan islam (dengan pendekatan teologis dan filosofis)*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Hamka. 1985. *Tafsir al-Azhar Juz'u X*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hasbi, Ash Siddieqy. 1996. *Tafsir Al Bayan*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Hasbi, Ash Siddieqy. 2011. *Tafsir An-Nur Jil.3*. Jakarta: Cakrawala Publishing,
- Hamzah. 1987. *Tasawuf dan Taqarrub*, Bandung: Pustaka Madya
- Hermawan, A. 2011. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Rosdakarya.
- Hidayah, Nurul. 2020. *Akidah Aklak MA Kelas X*. Jakarta: Kemenag RI.
- Irham, M. Iqbal. 2013. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan.
- Jarir, Abu Ja'far Muhammad. 2019. *Tafsir ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam

- Junaidi. 2020. Pendekatan Komunikasi Islam Pada Nilai Mauizah Hasanah (Talaah Konsep Dan Aplikasi Dalam Kehidupan. *Jurnal Peurawi* 3 (1): 64-67.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Katsir, Ibnu. 2003. *Tafsir Imu Katsir. Jilid IV*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kemenag RI. 2014. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Latifah, Ipah. 2016. Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 3 (2): 20.
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. 2019. Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib* dan *Takziyah*. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2):
- Makmum, Abin Syamsudin. 2005. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulkan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SI Press.
- Muhidin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Natsir, Muhammad. 1954. *Capita Selecta*. Bandung: Gravenhange.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Fisafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Fi Zhilalil Qur'an "Terjemahan"*. Jakarta: Dar al-Syuruq.
- S. Praja, Juhaya. 2000. *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Vol VI*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Shihab, Quraish. 2010. *Al-Qur'an dan Maknanya, Vol X*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2012. *Tafsir Al-Lubab Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an Jil3*. Jakarta: Lentera H
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sumbulah, Umi. Akhmad Kholil dan Nasrullah. 2014. *Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN – Maliki Press.
- Suparta, Munzier dan Hefni Harjani. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Press.
- Ramayulis. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wiyadi. 2014. *Membina Akidah Akhlak*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin. 2016. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru: CV. Asa Riau.
- Yunus, Mukhtar. 2017. Pendidikan Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Madhuni) (Al-Hikmah Education In Al-Quran (Madhuni Tafseer Anallysis). *ISTIQRA* 4 (2): 205-207.
- Zaini, Hasan dan Hasanah, Radhiatul. 2011. *'Ulumul Qur'an*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

